

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS VI
DI SEKOLAH DASAR ISLAM BUSTANUL ULUM
SUMBEREJO AMBULU**

SKRIPSI



Oleh :

AHMAD MUJIB IKHSAN MUBAROK

NIM. 202101040003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2024**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS VI
DI SEKOLAH DASAR ISLAM BUSTANUL ULUM
SUMBEREJO AMBULU**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

AHMAD MUJIB IKHSAN MUBAROK

NIM. 202101040003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2024**

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS VI
DI SEKOLAH DASAR ISLAM BUSTANUL ULUM
SUMBEREJO AMBULU**

SKRIPSI

Diajukan kepada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jurusan Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Oleh :

AHMAD MUJIB IKHSAN MUBAROK

NIM. 202101040003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DANI HERMAWAN, M.Pd.

NIP. 198901292019031009

**TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS VI
DI SEKOLAH DASAR ISLAM BUSTANUL ULUM
SUMBEREJO AMBULU**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari: Selasa

Tanggal: 11 Juni 2024

Tim penguji

Ketua

Dr. NINO INDRIANTO, M.Pd.
NIP. 198606172015031006

Sekretaris

MEGA FARIZIAH NUR HUMAIROH, M.Pd.
NIP. 199003202019032010

Anggota:

1. Dr. MUKAFFAN, M.Pd.I. ()

2. DANI HERMAWAN, M.Pd. ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si.

NIP. 19670304242000031005

MOTTO

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا
اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ وَاَقْصِدْ فِي مَشِيْكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ
اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

Artinya : "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." *

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Al- Qur'an Surat Luqman Ayat 17-19, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al – Qur'an, Al-Quran Dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, CV Diponegoro, Bandung, 2000

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin, penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT yang terus-menerus melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada hamba yang lemah ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Tak lupa, sholawat dan salam juga penulis sampaikan kepada Nabi Agung Muhammad SAW sebagai pemimpin umat. Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Luqoni dan Ibu Sulami yang sangat saya cintai. Beliau adalah guru dhohiriyah dan bathiniyah yang ridhonya selalu saya harapkan disetiap langkah saya. Yang telah mendo'akan, mendidik, membimbing dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan, beliau surga duniawi yang tiada tapi. Semoga bapak dan ibu selalu dalam lindungan Allah SWT dan segala jerih payahnya menjadi ladang pahala menuju surga-Nya. Amin.
2. Selanjutnya karya ini dengan bangga saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi. Tetaplah hidup dengan baik dan selesaikan apa yang sudah di mulai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, karena berkat rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Karakter Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyyah. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan karya ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M. M., CPEM., selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bertholabul ilmi serta telah memberikan fasilitas yang memadai.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu’is, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing selama proses perkuliahan ini.
3. Bapak Nuruddin, M. Pd. I., selaku ketua jurusan pendidikan islam dan bahasa yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian karya skripsi ini.

4. Bapak Dr. Imron Fauzi, M. Pd. I, selaku koordinator program studi pendidikan guru sekolah dasar yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan karya skripsi ini.
5. Dani Hermawan, M. Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberi arahan saya selama proses perkuliahan ini.
6. Bapak Dani Hermawan, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan kesabaran dalam membimbing dalam setiap proses penyusunan karya skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan lebih khusus kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah program studi pendidikan guru sekolah dasar yang telah memberikan ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan karya skripsi ini.
7. Ibu Indah Yuli Astuti, S.Pd, selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian dan memberikan informasi terkait lembaganya.
8. Farida Rahayu yang selalu ada pada saat proses penyelesaian skripsi ini mulai dari awal hingga selesai. Dan bantuannya yang dalam keadaan apapun selalu ada untuk saya.
9. Seluruh teman yang ada di BASECAMP Dusun Kedung Kaji Sumberejo Ambulu yang senantiasa menemani, menghibur, serta membantu saya dalam menyelesaikan tugas ini.

10. Semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena dengan ketulusan doa, dukungan dan motivasi agar karya skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis memerlukan saran dan masukan yang mendukung. Penulis berharap, semoga karya ini dapat bermanfaat.

Jember, 11 Juni 2024

Ahmad Mujib Ikhsan M.
NIM. 202101040003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Ahmad Mujib Ikhsan Mubarak, 2024 : “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Siswa Kelas Vi Di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu”

Kata Kunci : Lingkungan Keluarga, Karakter Siswa, Pendidikan Dasar

Pendidikan karakter adalah salah satu tujuan dari kurikulum merdeka yang sekarang diterapkan pada beberapa lembaga pendidikan. Namun pada penerapannya masih banyak ditemui siswa-siswa yang mengalami kasus kenakalan-kenakalan pada anak, bahkan sekarang sering ditemui kenakalan pada siswa sekolah dasar. Salah satu faktor yang mempengaruhi karakter tersebut kemungkinan salah satunya adalah pendidikan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Mengukur ada dan tidaknya pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga dalam mempengaruhi karakter siswa kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu.

Pendekatan penelitian yang dapat digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian regresi. Pendekatan kuantitatif akan memungkinkan pengumpulan data dalam bentuk angka atau skala yang dapat diukur secara objektif. Penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan jenis regresi, yaitu jenis penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam hal ini, regresi akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel dominan terhadap variabel reseptif. Yaitu dengan tujuan untuk mencari Pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas VI di SD Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tidak ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan di lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas VI di SD Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu. Dimana hasil hitung SPSS menghasilkan nilai Sig. hitung 0.911 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 dimana H_0 diterima dan H_1 ditolak. Yang menghasilkan pembelajaran lingkungan keluarga berbanding terbalik dengan karakter siswa di sekolah. Hasil yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan dari pendidikan di lingkungan keluarga terhadap karakter siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sampel penelitian yang terbatas pada siswa kelas VI SD Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu. Kedua, perbedaan variabel instrumen dengan penelitian terdahulu. Ketiga, faktor di luar variabel penelitian, seperti pengaruh lingkungan masyarakat. Selain itu, batasan populasi yang hanya melibatkan siswa dan orang tua dari siswa kelas VI juga mempengaruhi generalisasi hasil penelitian. Dengan populasi yang lebih besar, mungkin hasil penelitian akan menunjukkan pengaruh signifikan dari lingkungan keluarga terhadap karakter siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	10
F. Definsi Operasional	11
G. Asumsi Penelitian.....	13
H. Hipotesis	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian terdahulu	17
B. Kajian Teori	26
BAB III METODELOGI PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Populasi dan Sampel	62
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data	63
D. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	66
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	66
B. Penyajian Data.....	67

C. Pengujian Hipotesis	123
D. Pembahasan	124
BAB V PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN.....	134



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Menerapkan Dan Mengajarkan Nilai Religius Kepada Keluarga Saya	68
Tabel 4. 2 Sholat Jamaah Sesuai Dengan Waktu Yang Ditetapkan Bersama Anak	69
Tabel 4. 3 Menggunakan Bahasa Yang Sopan Untuk Berbicara Dengan Anak....	69
Tabel 4. 4 Mengajarkan Sopan Santun Terhadap Anak Dan Memberi Contoh	70
Tabel 4. 5 Mengajarkan Kepada Keluarga Saya Tentang Sholat dan Berjamaah	70
Tabel 4. 6 Mengajarkan Kepada Anggota Keluarga Saya Tentang Sopan Santun	71
Tabel 4. 7 Anggota Keluarga Saya Telah Menerapkan Sholat Berjamaah.....	71
Tabel 4. 8 Anggota Keluarga Saya Sopan dan Santun Kepada Siapapun	72
Tabel 4. 9 Keluarga Saya Sering Kali Melakukan Makan Bersama Keluarga.....	73
Tabel 4. 10 Keluarga Saya Merayakan Hari Besar Bersama	73
Tabel 4. 11 Saya dan Keluarga Sering Mengikuti Ritual Keagamaan Seperti Sholat Berjamaah di Masjid	74
Tabel 4. 12 Saya Mencontohkan Sopan Santun Kepada Anak	74
Tabel 4. 13 Mengajarkan Kepada Anak Tentang Kejujuran dan Tanggung Jawab	75
Tabel 4. 14 Memberikan Anak Tanggung Jawab	76
Tabel 4. 15 Merasa Kebutuhan Sehari - hari Telah Terpenuhi	76
Tabel 4. 16 Memberikan Anak Apa yang Mereka Mau	77
Tabel 4. 17 Mengajarkan Kepada Mereka Untuk Menabung	77
Tabel 4. 18 Telah Menempuh Sarjana	78
Tabel 4. 19 Keluarga Saya Dari Keluarga Terpandang di Masyarakat	79
Tabel 4. 20 Saya tinggal di lingkungan yang damai tanpa konflik antar anggota Masyarakat	80
Tabel 4. 21 Mempunyai Waktu Khusus Yang Dhabiskan Bersama Untuk Berbicara Dan Mendengarkan Dalam Keluarga	80
Tabel 4. 22 Mengajarkan kepada anak tentang masalah yang harus dikomunikasikan atau dibicarakan	81
Tabel 4. 23 Menjaga Komunikasi Anggota Keluarga Saya	82
Tabel 4. 24 Mengetahui Setiap Masalah Anak Saya	83
Tabel 4. 25 Membimbing Anak Saya Ketika Menghadapi Masalah.....	83
Tabel 4. 26 Memiliki Kualitas Hubungan Yang Baik Dengan Sesama Anggota Keluarga	84
Tabel 4. 27 Keluarga Saya Menjadikan Hubungan Antar Anggota Keluarga Sebagai Tradisi Atau Nilai Yang Harus Dijunjung Di Keluarga	85
Tabel 4. 28 Anggota Keluarga Saya Memiliki Tugas Masing-Masing Dalam Mengurus Rumah	86
Tabel 4. 29 Keluarga Saya Membagi Tugas Sesuai Dengan Kemampuan Anggotanya	86
Tabel 4. 30 Keluarga Saya Sering Terjadi Konflik Antar Anggota Keluar	87

Tabel 4. 31 Keluarga Saya Menyelesaikan Konflik Dengan Komunikasi Yang Baik	88
Tabel 4. 32 Keluarga Saya Memiliki Anggota Yang Lengkap	89
Tabel 4. 33 Keluarga Saya Di Rumah Terdiri Dari Ayah, Ibu, Dan Anak Saja.....	89
Tabel 4. 34 Jumlah anggota keluarga saya di rumah banyak (lebih dari 4 orang)	90
Tabel 4. 35 Jumlah Anggota Keluarga Saya Menjadikan Komunikasi Menjadi Kurang.....	90
Tabel 4. 36 Setiap Anggota Keluarga Saya Memiliki Peran Penting Dalam Keluarga Saya	91
Tabel 4. 37 Setiap Anggota Keluarga Telah Menjalakan Perannya Dengan Baik	92
Tabel 4. 38 Saya Menyamakan Rasa Sayang Terhadap Anak.....	93
Tabel 4. 39 Saya Berbicara Dengan Cara (Penggunaan Bahasa) Yang Sama Kepada Setiap Anak Saya	94
Tabel 4. 40 Saya Membantu Anak Setiap Anak Saya Tanpa Membedakan Anak Saya.....	94
Tabel 4. 41 Siswa Menjawab Salam Di Awal Dan Di Akhir Pembelajaran.....	95
Tabel 4. 42 Siswa Membaca Do'a Sebelum Dan Setelah Pembelajaran	96
Tabel 4. 43 Siswa Mengikuti Kegiatan Sholat Duha Berjamaah	96
Tabel 4. 44 Siswa Mengikuti Kegiatan Sholat Duhur Berjamaah	97
Tabel 4. 45 Siswa Memiliki Sopan Dan Santun Kepada Guru	97
Tabel 4. 46 Siswa Menggunakan Bahasa Yang Sopan Kepada Guru	98
Tabel 4. 47 Siswa Menghargai Temannya Tanpa Memandang Agama, Suku, Rasa, Dan Warna Kulit.....	98
Tabel 4. 48 Siswa Tidak Melakukan Perundungan Terhadap Temannya.....	99
Tabel 4. 49 Siswa Melakukan Hal Semena-Mena Terhadap Adik Kelas Di Bawahnya.....	100
Tabel 4. 50 Siswa Gemar Mengikuti Pembelajaran Multikultural Disekolah ...	100
Tabel 4. 51 Siswa Bisa mempraktikan Budaya Suku Lain Atau Adat Suku Lain Dalam Pembelajaran Seni Budaya	101
Tabel 4. 52 Siswa Mampu Berkolaborasi Dengan Antar Kelas Dalam Suatu Kegiatan	102
Tabel 4. 53 Siswa Mampu Bersosial Dengan Baik Dengan Siswa Dari Sekolah Lain	102
Tabel 4. 54 Siswa Menjalankan Kewajibannya Dalam Pembagian Tugas Piket	103
b) Tabel 4. 55 Siswa Ikut Serta Dalam Kerja Bakti Sekolah	104
Tabel 4. 56 Siswa Mampu Bekerja Sama Dengan Teman Sekelasnya Ketika Terdapat Pembelajaran Kooperatif.....	104
Tabel 4. 57 Siswa Mengikuti Kegiatan Sosial Yang Diadakan Sekolah	105
Tabel 4. 58 Siswa Ikut Serta Mensukseskan Kegiatan Yang Diadakan Sekolah	106
Tabel 4. 59 Siswa Mengikuti Kegiatan Jum'at Bersih Di Sekolah	106
Tabel 4. 60 Siswa Dapat Menyelesaikan Tugas Guru Dengan Baik.....	107
Tabel 4. 61 Siswa Mampu Menyiapkan Bahan Refrensi Pembelajaran Sendiri.	108
Tabel 4. 62 Siswa Mampu Menjaga Kebersihan Dan Kerapian Dirinya	108

Tabel 4. 63 Siswa Mampu Menjaga Kesehatan Dengan Baik	109
Tabel 4. 64 Siswa Memiliki Inisiatif Bertanya Ketika Menghadapi Kesulitan...	109
Tabel 4. 65 Siswa Disiplin Dalam Waktu.....	110
Tabel 4. 66 Siswa Mengenakan Seragam Lengkap Beserta Atributnya.....	110
Tabel 4. 67 Siswa Mampu Menggunakan Waktu Di Sekolah Dengan Baik	111
Tabel 4. 68 Siswa Mampu Mengatur Keuangan Mereka Disekolah Dengan Menyisakan Untuk Ditabung	112
Tabel 4. 69 Siswa Mendengarkan Informasi Yang Disampaikan Guru Dengan Baik	112
Tabel 4. 70 Siswa Mampu Memecahkan Masalah Disekolah Dengan Baik.....	113
Tabel 4. 71 Siswa Mampu Berargumentasi Dengan Baik Dalam Pembelajaran.....	114
Tabel 4. 72 Siswa Mampu Berfikir Sesuatu Dalam Berbagai Sudut Pandang.....	115
Tabel 4. 73 Siswa Menggunakan Penalaran Induktif Dan Deduktif Pada Permasalahan Tertentu	115
Tabel 4. 74 Siswa Dapat Menyimpulkan Pembelajaran Sesudah Guru Menyampaikan Pelajaran	116
Tabel 4. 75 Siswa Mampu Membuat Karya Yang Unik Pada Pembelajaran Seni Budaya.....	117
Tabel 4. 76 Siswa Menulis Pelajaran Yang Disampaikan Guru Dengan Bahasa Sendiri	118
Tabel 4. 77 Siswa Mengikuti Berbagai Ekstrakurikuler Di Sekolah.....	119
Tabel 4. 78 Siswa Mampu Memanfaatkan Benda Disekitar Dalam Pembelajaran	119
Tabel 4. 79 Siswa Memiliki Ide Dalam Pembuatan Tugas Yang Diberikan Guru	120
Tabel 4. 80 Siswa Dapat Memnggunakan Teknologi Dengan Benar.....	121
Tabel 4. 81 Siswa Senang Dengan Pembelajaran Berbasis Permainan	121
Tabel 4. 82 Siswa Antusias Dengan Pembelajaran Berbasis Eksperimen	122
Tabel 4. 83 Hasil Output Uji F menggunakan SPSS versi 25 untk Windows...	123
Tabel 4. 84 Hasil Uji Regresi Sederhana Model Summary menggunakan SPSS versi 25 untk Windows.....	124
Tabel 4. 85 Hasil Uji Regresi Sederhana Output Coefficients menggunakan SPSS versi 25 untk Windows.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Profil Sekolah..... 66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan guru sekolah dasar adalah salah satu prodi yang menghasilkan lulusan untuk menjadi guru kelas yang unggul. Guru kelas selain mentransfer ilmunya juga memiliki salah satu tugas yaitu untuk menilai peserta didik yang dimana hal yang dinilai bukan hanya kemampuan kognitif peserta didik tetapi juga karakter atau nilai afektif dan psikomotorik peserta didik. Oleh dari hal tersebut maka juga berkewajiban menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Pendidikan karakter adalah salah satu tujuan dari kurikulum merdeka yang sekarang diterapkan pada beberapa lembaga pendidikan. Namun pada penerapannya masih banyak ditemui siswa-siswa yang mengalami kasus kenakalan-kenakalan pada anak, bahkan sekarang sering ditemui kenakalan pada siswa sekolah dasar. Dikutip dalam berita yang ada pada *Tribunnews* tujuh siswa SD melakukan perundungan terhadap lima pelajar SD lainnya di Jakarta Timur.¹ Hal tersebut mungkin berawal dari pengaruh lingkungan yang berada disekitar siswa, seperti lingkungan keluarga atau bahkan lingkungan masyarakat.

Sering kita temui juga banyak sekali kasus di sekolah yaitu kasus perundungan terhadap temannya. Kenakalan karakter kurang baik lainnya

¹ Nafis Abdulhakim, (2023, Agustus 19). ASTAGA! 7 Pelajar SD di Cakung Aniaya 5 Anak, Kini Berakhir Damai, Ortu 'Namanya Juga Anak-anak'. [Halaman web]. Diakses pada tanggal 30/03/2024 dari <http://www.onlinestats.com/12312012/analysisofstats>

yaitu mencontek kepada teman untuk menyelesaikan tugas dari guru atau pada saat ujian. Hal tersebut sebenarnya tidak diajarkan di sekolah namun banyak sekali kasus tersebut terjadi pada generasi ini. Hal tersebut membuktikan terdapat hal yang mempengaruhi karakter anak tersebut.

Kenakalan pada anak merupakan fenomena yang disebabkan oleh berbagai faktor. Ada beberapa penyebab terjadinya kenakalan-kenakalan pada anak tersebut, pembentukan karakter tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang kompleks. Faktor internal ini meliputi kepribadian dan sifat bawaan misalnya, seorang anak mungkin memiliki sifat alami yang lebih cenderung introvert atau ekstrovert, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan karakter tertentu.² Kemudian persepsi dan nilai pribadi hal ini berkaitan dengan cara anak mempersepsikan dunia sekitarnya, nilai-nilai yang mereka anut, dan keyakinan pribadi yang mereka miliki juga merupakan faktor internal yang penting dalam pembentukan karakter.

Misalnya, seorang anak yang memahami pentingnya kejujuran dan integritas mungkin cenderung memiliki karakter yang jujur dan bertanggung jawab.

Kemudian pengaruh lain adalah dari faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga. Pada salah satu syair disebutkan “Al Ummu Madrasatul Ula, Iza adadtaha adadta syaban thayyibal araq” artinya “Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan

² Kementerian Pendidikan Nasional, “PETUNJUK TEKNIS PENYELENGGARAAN TAMAN KANAK-KANAK” (Direktorat TK dan SD., 2015).

ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.” Dari hadits tersebut dapat diketahui pendidikan pertama anak khususnya karakter berasal dari lingkungan keluarga. Artinya lingkungan keluarga sangat memungkinkan mempengaruhi pembentukan karakter anak. Lingkungan yang mendukung, penuh kasih sayang, dan memberikan dorongan positif dapat membantu anak mengembangkan karakter yang sehat.³

Kemudian lingkungan sekolah dan teman sebaya. Interaksi dengan lingkungan sekolah, guru, teman sebaya, dan kegiatan ekstrakurikuler juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sekolah yang menerapkan pendekatan pendidikan karakter, mengajarkan nilai-nilai positif, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dapat membantu memperkuat karakter siswa.⁴ Di sekolah guru salah satunya memiliki peran untuk mengevaluasi pencapaian hasil program peserta didik yang mencakup terbentuknya prestasi dan karakter. Dalam pencapaiannya guru dibantu oleh peran sekolah, orangtua bahkan masyarakat. Kerjasama antara guru dan orangtua menjadi kunci utama pembentukan karakter dan pencapaian hasil belajar siswa.

Pada Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga Dalam Penyelenggaraan Sekolah Dasar disebutkan bahawa peran orang tua dan guru sejajar dalam memberikan pendidikan terhadap anak baik akademik, keterampilan, dan

³ Hermawan, Dani dan Shintya Ajeng Guswan Azizah, “Implementation of Character Education Programs in Instilling an Attitude of Tolerance” (GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 2023), <https://doi.org/10.35719/gns.v4i2.147>.

⁴ Tim Penyusun, “Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Sekolah Dasar” (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Hal 12

juga dalam pembentukan karakter atau sikap.⁵ Artinya guru dan orang tua memiliki peran masing-masing dalam memberikan pengawasan terhadap anak dalam hal bersosial atau dengan siapa mereka bergaul. Pengawasan di lingkungan sekolah bisa dilakukan guru sepenuhnya mulai mereka masuk ke dalam sekolah hingga mereka meninggalkan kelas, namun selebihnya orang tua yang menjalankan pengawasan terhadap anak.

Namun hal yang sering ditemukan sekarang ketika anak sudah diberi pendidikan disekolah orang tua beranggapan mereka sudah tidak memiliki tanggungjawab untuk memberikan pendidikan lagi. Sejatinya waktu yang dihabiskan anak di sekolah hanya kurang lebih tujuh jam dan selebihnya dihabiskan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu pengawasan di luar lingkungan sekolah orang tua yang menjalankan pengawasan terhadap anak. Karena keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter anak.

Dalam surat keputusan nomor 022 tahun 2023 tentang satuan pendidikan pelaksana implementasi kurikulum merdeka, bahwa pada penerapannya kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.⁶ Dan salah satu karakteristik kurikulum merdeka yang mengedepankan pengembangan softskill dan karakter siswa membuat para guru yang terbiasa hanya mengedepankan hasil belajar siswa harus dituntut dalam pembentukan

⁵ Ibid. Hal 14

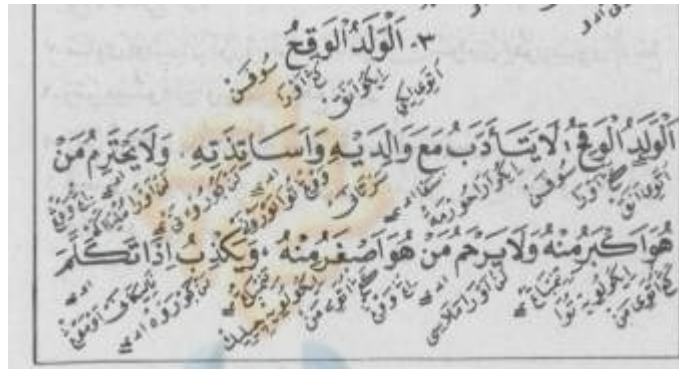
⁶ Kemendikbudristek No. 022 Tan 2023 Tentang satuan pendidikan pelaksana implementasi kurikulum merdeka. <https://kemendikbud.go.id>

karakter siswa juga. Oleh karena itu pembentukan karakter siswa juga harus dilaksanakan para guru dalam kegiatan pembelajaran. Karena pada kurikulum merdeka karakter menjadi salah satu tujuan yang harus tercapai setelah anak menjalankan proses belajar mengajar.

Dalam penerapannya hal yang sering dilupakan banyak para guru atau pendidik yaitu pengembangan karakter siswa. Kebanyakan guru hanya berfokus pada hasil belajar dan nilai akademik siswa namun tuntutan dalam pembentukan karakter siswa sering diabaikan karena dalam pengintegrasian pembentukan karakter memerlukan kesabaran, ketelatenan, hingga loyalitas guru kepada muridnya. Dalam kurikulum merdeka karakter yang harus ditanamkan pada siswa yaitu siswa diharuskan memiliki beberapa karakter seperti beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis, dan kreatif. Hal tersebut juga menjadi isu yang harus dituntaskan juga untuk pembentukan karakter siswa selain pengaruh dari lingkungan keluarga mereka dan lingkungan dimana mereka bergaul atau bersosial.

Karakter anak juga dibahas pada beberapa kitab salah satunya adalah kitab akhlak lil banin juz 1 yang dalam salah satu lafadnya berbunyi:





Artinya: “Akhlak anak: Seorang anak yang beradab ia memuliakan kedua orang tuanya dan para Pengajarnya, dan para saudaranya yang lebih besar, dan semua orang yang lebih besar darinya, dan menyayangi saudaranya yang lebih kecil, dan semua orang yang lebih kecil darinya. Dan seorang anak yang beradab selalu jujur dalam setiap perkataannya, dan bertawadhu' (rendah hati) sesama manusia, dan bersabar atas gangguan dan tidak memutuskan hubungan dengan Anak-Anak (Tetangga), tidak pula berkelahi bersama mereka, dan tidak meninggikan suara apabila sedang berbicara atau tertawa.”⁷

Dari hal tersebut kita dapat pahami bahwa akhlak atau juga karakter anak dimulai dari kecil mulai cara dia beradab kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga anak. Kemudian menjalar terhadap lingkungan ia mencari pendidikan, hal tersebut ditunjukkan dengan anak harus beradab kepada guru, teman sebaya, bahkan saudara yang lebih kecil darinya. Setelah mereka belajar beradab kepada lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan, anak juga dituntut berkarakter terhadap lingkungan sosial artinya mulai dituntut berakhlak kepada tetangganya, anak tetangganya,

⁷ Umar bin Ahmad Baraja bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq lil Banin Juz 1*, vol. 1, 4 vol. (CV. Ahmad Nabhan, 1954).

hingga diajarkan harus jujur, dan berendah hati pada siapapun khususnya lingkungan sosial.

Observasi yang dilakukan peneliti di SD Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu menunjukkan bahwa pola pengasuhan dan lingkungan keluarga dapat memengaruhi pembentukan karakter anak. Hal ini ditunjukkan pada hasil observasi sementara yang dilakukan peneliti, telah ditemukan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua dan kehadiran yang konsisten dapat berkontribusi pada perkembangan karakter yang positif pada anak. Pengaruh Nilai dan Norma Keluarga yang ditanamkan oleh keluarga, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan empati, dapat membentuk landasan moral dan etika yang kuat pada anak-anak. Lingkungan keluarga yang mendorong nilai-nilai positif cenderung menghasilkan karakter yang lebih baik pada siswa.

Ditemukan pula hal lain yang mempengaruhi karakter siswa yaitu interaksi keluarga yang positif dan komunikasi yang terbuka dalam membentuk karakter siswa. Keluarga yang memiliki pola komunikasi yang sehat, saling mendukung, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif cenderung memiliki dampak positif pada perkembangan karakter anak. Pengaruh lain yaitu tentang kesejahteraan keluarga dengan karakter anak. Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang stabil, lingkungan yang aman dan nyaman, serta memberikan dukungan sosial dan emosional yang mencukupi cenderung membantu anak mengembangkan karakter yang positif.

Maka atas penguraian latarbelakang diatas maka peneliti ingin membuktikan hubungan antara variabel dominan dan variabel reseptif. Dimana variabel dominannya adalah tentang lingkungan keluarga dan variabel reseptifnya adalah tentang karakter anak. dari hal tersebut maka ditentukan judul penelitian yaitu “PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS VI DI SEKOLAH DASAR ISLAM BUSTANUL ULUM”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut didapatkan masalah sebagai berikut:

Adakah pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga dalam mempengaruhi karakter siswa kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Mengukur ada dan tidaknya pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga dalam mempengaruhi karakter siswa kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini , yaitu:

1. Diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang karakter siswa terbentuk karena adanya pengaruh eksternal yaitu faktor lingkungan sosial.

2. Manfaat Praktis Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:
 - a. Bagi Peneliti Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan pembentukan karakter siswa yang terpengaruh dari beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.
 - b. Bagi Lembaga UIN KH Achmad Siddiq Jember Sebagai tambahan literatur dan referensi bagi UIN KH Achmad Siddiq Jember dan mahasiswa yang mengembangkan kajian-kajian.
 - c. Bagi guru dan kepala sekolah penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengembangkan atau menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa khususnya dalam menyusun program pembentukan karakter siswa.
 - d. Bagi masyarakat sebagai peningkatan kesejahteraan keluarga artinya jika penelitian tersebut berkaitan dengan lingkungan keluarga, hasilnya dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga, sehingga dapat memberikan arahan untuk program-program peningkatan kesejahteraan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Dominan :

Lingkungan Keluarga : bagaimana budaya yang dianut keluarga, bagaimana interaksi di dalam keluarga, serta bentuk struktur keluarga.

b. Variabel Reseptif :

Karakter peserta didik : hal ini berkaitan dengan karakter yang terbentuk pada kurikulum merdeka atau biasa dikenal tentang profil pelajar pancasila.

2. Indikator Penelitian

a. Nilai dan budaya keluarga :

- 1) Nilai-nilai yang dianut keluarga
- 2) Pemahaman tentang nilai yang dianut keluarga
- 3) Tradisi dalam keluarga
- 4) Transmisi nilai-nilai keluarga
- 5) Kondisi ekonomi keluarga

b. Interaksi di dalam keluarga :

- 1) Latar belakang keluarga
- 2) Tingkat komunikasi
- 3) Kualitas hubungan antar anggota keluarga
- 4) Kehadiran dan keterlibatan orang tua
- 5) Kesetaraan dan pembagian tugas
- 6) Konflik dalam keluarga

c. Bentuk struktur keluarga :

- 1) Jenis keluarga (nuclear, ekstended, dsb.)
- 2) Ukuran keluarga (jumlah anggota keluarga)
- 3) Peran anggota keluarga
- 4) Ukuran keluarga

d. Profil pelajar pancasila :

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa
- 2) Berkebhinekaan global
- 3) Gotong royong
- 4) Mandiri
- 5) Bernalar kritis dan kreatif

F. Definsi Operasional

Definisi istilah digunakan sebagai acuan peneliti dalam menghindari adanya kesalah tafsiran dalam menginterpretasikan isi dari

karya ilmiah ini, maka dari itu peneliti perlu menjelaskan dan menegaskan definisi dari setiap kata-kata yang mendukung judul pada peneliti ini. Berikut adalah definisi operasional untuk penelitian

"Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Karakter Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum":

1. Variabel Dominan: Pengaruh Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana anak-anak bergaul dan mendapatkan pendidikan pertamakali, hal ini meliputi Ibu, Ayah, Adik, Dan Kakak, atau dimana lingkungan paling dekat dengan anak-anak. Lingkungan keluarga disini adalah

keluarga dari siswa kelas VI di SD Islam Bustanul Ulum. Variable lingkungan keluarga ini dapat diukur dengan menggunakan kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang kualitas interaksi keluarga, nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga, dukungan yang diberikan oleh keluarga, dan lingkungan fisik rumah.

2. **Variabel Reseptif: Karakter Siswa Kelas VI**

Karakter adalah perilaku atau tingkah laku siswa dimana mereka bergaul, baik itu dengan yang lebih muda, lebih tua atau sesamanya. Karakter siswa kelas VI mencakup berbagai aspek, seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Ini dapat diukur dengan menggunakan metode observasi atau kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat kehadiran dan demonstrasi karakter positif siswa dalam berbagai situasi di sekolah.

3. **Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Karakter Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum**

Dalam penelitian ini judul tersebut berarti mencari signifikansi pengaruh lingkungan keluarga sebagai variabel dominan terhadap karakter siswa sebagai variabel reseptif penelitian ini.

Dengan menggunakan definisi operasional yang jelas dan terperinci seperti ini, penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih

terarah dan data yang diperoleh dapat lebih akurat dalam menggambarkan hubungan antara lingkungan keluarga dan karakter siswa kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum.

G. Asumsi Penelitian

Berikut adalah beberapa asumsi penelitian tentang "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Karakter Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum":

1. Asumsi Dasar:

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Faktor-faktor dalam lingkungan keluarga, seperti nilai-nilai yang dianut, interaksi antaranggota keluarga, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua, memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa.

2. Asumsi Keterlibatan Orang Tua:

Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupan dan pendidikan anak-anak mereka akan berpengaruh pada karakter yang berkembang pada siswa kelas VI.

3. Asumsi Interaksi Sosial:

Interaksi antaranggota keluarga, termasuk hubungan antara orang tua dan anak, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya, memiliki dampak terhadap karakter siswa. Lingkungan keluarga yang penuh dengan dukungan, kasih sayang, dan

komunikasi yang sehat akan berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif pada siswa.

4. Asumsi Budaya dan Nilai:

Budaya dan nilai-nilai yang dianut dalam lingkungan keluarga akan memengaruhi persepsi dan perilaku siswa. Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga akan tercermin dalam karakter siswa kelas VI.

5. Asumsi Perkembangan:

Karakter merupakan hasil dari perkembangan yang terjadi selama masa kanak-kanak hingga remaja. Lingkungan keluarga yang mendukung, stabil, dan positif akan memberikan landasan yang kuat untuk perkembangan karakter yang baik pada siswa kelas VI.

Melalui asumsi-asumsi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana lingkungan keluarga mempengaruhi pembentukan karakter siswa kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum.

H. Hipotesis

Berikut adalah hipotesis tindakan untuk penelitian tentang "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Karakter Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum":

Hipotesis Nol (H_0) Tidak ada pengaruh signifikan antara lingkungan keluarga dan karakter siswa kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul

Ulum. Selanjutnya Hipotesis Alternatif (H_1) Terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan keluarga dan karakter siswa kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum.

Hipotesis ini mencoba menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga, yang merupakan variabel independen, dan karakter siswa kelas VI, yang merupakan variabel dependen, di sekolah yang diteliti. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan keluarga dan karakter siswa, maka hipotesis nol akan ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Sebaliknya, jika tidak ada pengaruh signifikan yang ditemukan, maka hipotesis nol akan diterima.

A. Sistematika Pembahasan

Berisikan tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Bab I

Pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dilanjutkan dengan ruang lingkup penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian (jika ada), hipotesis dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II

Berisi tentang pembahasan kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III

Berisi tentang pembahasan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data dan diakhiri dengan analisis data.

Bab IV

Berisikan penyajian data dan analisis data yang meliputi: gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V

Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, terdapat beberapa studi yang relevan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban rasional terhadap penelitian yang akan dilakukan, serta untuk menjelaskan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya.⁸ Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

No	Nama dan Judul	Lembaga dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	Galih Mairefa Framanta “PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPERIBADIAN ANAK”	2020	Keluarga memiliki peran fundamental sebagai institusi pendidikan awal yang sangat menentukan masa depan sebuah rumah tangga. Ini adalah lingkungan di mana anak-anak tumbuh dan berkembang secara keseluruhan. Oleh karena itu, keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan jiwa anak-anak, karena kepribadian dan jiwa mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau orang tua mereka. Kepribadian adalah ciri khas yang membedakan seseorang dari yang lain, tercermin dalam perilaku, cara berbicara, pola pikir, dan aspek lainnya. Pembentukan kepribadian anak membutuhkan pembiasaan dan latihan yang konsisten, karena hal ini akan mengintegrasikan aspek-aspek positif ke dalam karakter mereka seiring dengan pengalaman dan latihan yang mereka dapatkan
2.	Farhan Saefudin Wahid, Didik Tri Setiyoko, Slamet	Sekolah Dasar Luwunggede 04, Kecamatan	Bahwa adanya pengaruh yang kuat dari kedua variabel independen, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan

⁸ John W Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, vol. IV (Pustaka Pelajar, 2019). Hal 154

No	Nama dan Judul	Lembaga dan Tahun	Hasil Penelitian
	Bambang Riono dan Agung Aji Saputra. “PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA”	Larangan, Kabupaten Brebes. 2020	keluarga, terhadap variabel dependen prestasi belajar telah terbukti. Koefisien determinasi sebesar 0.306 menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut, X1 dan X2, berkontribusi sebesar 30.60% dalam menjelaskan variasi variabel dependen Y. Dari persamaan regresi $Y = 53.432 + 0.136 X1 + 0.138 X2$, dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga akan menyebabkan peningkatan prestasi belajar sebesar 0.136 satuan untuk lingkungan sekolah dan 0.138 satuan untuk lingkungan keluarga, dengan nilai konstanta 53.432.
3.	Umi Chulsum “PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA, KEDISIPLINAN SISWA, DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA DI SMA NEGERI 7 SURABAYA”	SMA NEGERI 7 SURABAYA. 2017	Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar ekonomi siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. Ini mengindikasikan bahwa semakin baik kondisi lingkungan keluarga dan perhatian serta dukungan orang tua, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat. Selain itu, ditemukan bahwa kedisiplinan siswa juga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar ekonomi mereka. Artinya, semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa, semakin baik juga hasil belajarnya. Motivasi belajar juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, pengaruh dari lingkungan keluarga, kedisiplinan, dan motivasi belajar secara bersama-sama juga terbukti berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. Dengan kata lain, jika lingkungan keluarga memberikan dukungan yang baik, kedisiplinan siswa tinggi, dan motivasi belajar mereka tinggi, maka hasil belajar siswa akan meningkat.
4.	Alfiatul Izzati	MI	adanya pengaruh signifikan dari

No	Nama dan Judul	Lembaga dan Tahun	Hasil Penelitian
	Irawan, Nelud Darajaatul Aliyah, dan Didit Darmawan. "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo"	Babussalam Krian Sidoarjo. 2024	lingkungan keluarga, kemandirian belajar, dan motivasi belajar siswa memberikan kontribusi yang penting baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan. Memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak lingkungan keluarga, kemandirian belajar, dan penggunaan media pembelajaran dapat membuka peluang untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Guru dan pengambil kebijakan pendidikan dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk merancang program pembelajaran yang lebih terfokus pada memberdayakan siswa dan membangkitkan motivasi intrinsik mereka. Sehingga, penelitian ini tidak hanya menjadi tambahan yang berharga pada literatur akademis, tetapi juga mendorong perubahan positif dalam pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada motivasi dan kemandirian siswa. Upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan keluarga dan mendorong kemandirian belajar siswa dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.
5.	Siti Misra Susanti. "Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini"	TK Mu'adz Bin Jabal Kendari. 2016	metode pembentukan karakter mandiri dilakukan dengan pembiasaan, pendekatan hati, perhatian, dan contoh, mengajarkan anak untuk beretika dan bermoral sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pembiasaan sehari-hari yang diajarkan di sekolah, peserta didik diharapkan menerapkan ajaran moral, etika, dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan saat ini harus mencapai 3 domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga menghasilkan anak-anak yang cerdas secara intelektual dan memiliki akhlak serta karakter yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki peran

No	Nama dan Judul	Lembaga dan Tahun	Hasil Penelitian
			<p>utama dalam mendidik anak dan membentuk karakter mandiri mereka. Di sekolah, anak ditempa dengan pengetahuan untuk membentuk karakter mandiri. Keseluruhan, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini. Hasil pembentukan karakter mandiri menunjukkan bahwa sebagian besar anak di TK Mu'adz Bin Jabal Kendari sudah menunjukkan karakter mandiri, namun ada beberapa yang belum, dipengaruhi oleh pola asuh.</p>

1. Galih Mairefa Framanta tahun 2020 menyatakan bahwa keluarga memiliki peran fundamental sebagai institusi pendidikan awal yang sangat menentukan masa depan sebuah rumah tangga. Ini adalah lingkungan di mana anak-anak tumbuh dan berkembang secara keseluruhan. Oleh karena itu, keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan jiwa anak-anak, karena kepribadian dan jiwa mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau orang tua mereka. Kepribadian adalah ciri khas yang membedakan seseorang dari yang lain, tercermin dalam perilaku, cara berbicara, pola pikir, dan aspek lainnya. Pembentukan kepribadian anak membutuhkan pembiasaan dan latihan yang konsisten, karena hal ini akan mengintegrasikan aspek-aspek positif ke dalam karakter mereka seiring dengan pengalaman dan latihan yang mereka dapatkan.⁹

⁹ Galih Mairefa Framanta, "Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 1, 2, no. Vol. 2 No. 1 (2020): JPDK (2020): 126-129., <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.654>.

Adapun persamaannya menggunakan adalah mencari pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak atau siswa yang dimana dalam penelitian ini mencari pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas VI di SD Islam Bustanul Ulum Sumberejo. Sedangkan untuk perbedaannya adalah penelitian penggunaan metode penelitian yang berbeda, pada penelitian yang dilakukan Galih Mairefa Framanta menggunakan metode studi pustaka dan pada penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif berbentuk survey.

2. Menurut penelitian yang dilakukan Farhan Saefudin Wahid, Didik Tri Setiyoko, Slamet Bambang Riono dan Agung Aji Saputra mereka menyatakan bahwa adanya pengaruh yang kuat dari kedua variabel independen, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, terhadap variabel dependen prestasi belajar telah terbukti. Koefisien determinasi sebesar 0.306 menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut, X1 dan X2, berkontribusi sebesar 30.60% dalam menjelaskan variasi variabel dependen Y. Dari persamaan regresi $Y = 53.432 + 0.136 X1 + 0.138 X2$, dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga akan menyebabkan peningkatan prestasi belajar sebesar 0.136 satuan untuk lingkungan sekolah dan 0.138 satuan untuk lingkungan keluarga, dengan nilai konstanta 53.432.¹⁰

¹⁰ Farhan Saefudin Wahid dkk., "PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA," *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 5 No. 8 (2020): 555-564.

Pada penelitian tersebut terdapat persamaan variabel yaitu tentang pengaruh lingkungan keluarga namun perbedaannya terletak pada variabel dependen yaitu tentang prestasi belajar. Hal tersebut menjadi perbedaan karena dalam penelitian ini mencari pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa.

3. Berdasarkan temuan dari studi yang dilakukan oleh Umi Chulsum dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar ekonomi siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. Ini mengindikasikan bahwa semakin baik kondisi lingkungan keluarga dan perhatian serta dukungan orang tua, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat. Selain itu, ditemukan bahwa kedisiplinan siswa juga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar ekonomi mereka. Artinya, semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa, semakin baik juga hasil belajarnya. Motivasi belajar juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, pengaruh dari lingkungan keluarga, kedisiplinan, dan motivasi belajar secara bersama-sama juga terbukti berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. Dengan kata lain, jika lingkungan keluarga memberikan dukungan yang baik, kedisiplinan siswa tinggi, dan

motivasi belajar mereka tinggi, maka hasil belajar siswa akan meningkat.¹¹

Sama dengan penelitian yang dilakukan Farhan Saefudin Wahid, dkk penelitian yang dilakukan Umi Chulsum tersebut terdapat persamaan variabel yaitu tentang pengaruh lingkungan keluarga namun perbedaannya terletak pada variabel dependen yaitu tentang prestasi belajar. Hal tersebut menjadi perbedaan karena dalam penelitian ini mencari pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa.

4. Temuan dari penelitian yang dilaksanakan Alfiatul Izzati Irawan, Nelud Darajaatul Aliyah, dan Didit Darmawan menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari lingkungan keluarga, kemandirian belajar, dan motivasi belajar siswa memberikan kontribusi yang penting baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan. Memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak lingkungan keluarga, kemandirian belajar, dan penggunaan media pembelajaran dapat membuka peluang untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Guru dan pengambil kebijakan pendidikan dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk merancang program pembelajaran yang lebih terfokus pada memberdayakan siswa dan membangkitkan motivasi intrinsik mereka. Sehingga, penelitian ini tidak hanya menjadi tambahan yang berharga

¹¹ Umi Chulsum, "PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA, KEDISIPLINAN SISWA, DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA DI SMA NEGERI 7 SURABAYA," *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRUSAHAAN*, 1, 5, no. Vol. 5 No. 1 (2017) (2017): 5–20, <https://doi.org/10.26740/jepk.v5n1.p5-20>.

pada literatur akademis, tetapi juga mendorong perubahan positif dalam pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada motivasi dan kemandirian siswa. Upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan keluarga dan mendorong kemandirian belajar siswa dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.¹²

Dalam penelitian ini membahas pengaruh signifikan dari lingkungan keluarga, kemandirian belajar, dan motivasi belajar siswa dalam memberikan dampak pada motivasi belajar siswa, maka persamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah kesamaan tentang variabel lingkungan keluarga yang mempengaruhi siswa hanya saja perbedaan konteks yang dipengaruhi yaitu antara motivasi belajar siswa dengan karakter siswa.

5. Siti Misra Susanti dalam tesisnya menyatakan bahwa metode pembentukan karakter mandiri dilakukan dengan pembiasaan, pendekatan hati, perhatian, dan contoh, mengajarkan anak untuk beretika dan bermoral sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pembiasaan sehari-hari yang diajarkan di sekolah, peserta didik diharapkan menerapkan ajaran moral, etika, dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan saat ini harus mencapai 3 domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga menghasilkan anak-anak yang cerdas secara intelektual dan

¹² Alfiatul Izzati Irawan, Nelud Darajaatul Aliyah, dan Didit Darmawan, "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo," *Journal on Education*, 3, 6, no. Vol 6 No 3 (2024) (2024): 16220-16233., <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5436>.

memiliki akhlak serta karakter yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam mendidik anak dan membentuk karakter mandiri mereka. Di sekolah, anak ditempa dengan pengetahuan untuk membentuk karakter mandiri. Keseluruhan, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini. Hasil pembentukan karakter mandiri menunjukkan bahwa sebagian besar anak di TK Mu'adz Bin Jabal Kendari sudah menunjukkan karakter mandiri, namun ada beberapa yang belum, dipengaruhi oleh pola asuh.¹³

Dalam penelitian di atas membahas beberapa faktor mengenai hal yang mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar dan disebutkan salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga, dan dalam penelitian ini salah satu variabel yang diteliti adalah juga tentang pengaruh lingkungan

keluarga hal tersebut kemudian menjadi kesamaan penelitian ini dengan penelitian di atas.

Dalam penelitian ini posisi peneliti adalah mematahkan kajian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari lingkungan keluarga terhadap variabel reseptifnya baik itu hasil belajar atau karakter tertentu yang menjadi pokok bahasan penelitian terdahulu di atas.

¹³ SITI MISRA SUSANTI, "PERAN LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS PENAMPILAN KARAKTER SISWA DI TK ISLAM MU'ADZ BIN JABAL KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA)" (Doctoral dissertation, Yogyakarta, UIN SUNAN KALIJAGA, 2016).

B. Kajian Teori

1. Lingkungan Pendidikan

Menurut Daradjat, lingkungan mencakup aspek-aspek seperti iklim, geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan unsur alam lainnya. Dengan kata lain, lingkungan merujuk kepada segala hal yang terlihat dan ada di dalam kehidupan yang terus berubah.¹⁴ Di sisi lain, Rahman dalam Diananda mengartikan lingkungan sebagai kombinasi dari semua kondisi dan pengaruh dari luar yang mempengaruhi kehidupan dan pertumbuhan organisme tertentu. Sepanjang hidupnya, manusia terus menerima pengaruh atau pendidikan dari tiga sumber utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang sering disebut sebagai tripusat pendidikan.¹⁵

Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa lingkungan merujuk pada semua peristiwa, situasi, atau kondisi fisik dan sosial yang memengaruhi individu atau dipengaruhi olehnya. Sejauh individu berinteraksi dengan lingkungan, sejauh itulah peluang bagi pengaruh pendidikan untuk masuk ke dalamnya. Namun, tidak semua kondisi lingkungan selalu memiliki nilai pendidikan yang positif, karena beberapa di antaranya justru dapat merusak perkembangan individu tersebut.

Dalam pembentukan karakter sendiri lingkungan merupakan faktor eksternal dari pembentukan karakter anak. Sebuah lembaga pendidikan adalah suatu entitas atau organisasi yang aktif dan bertanggung jawab

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan islam*, 2017, 63.

¹⁵ Cipta Diananda, "Peranan Lingkungan Masyarakat Desa Terhadap Pembentukan Karakter Anak" (Skripsi, Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2017).

untuk menyelenggarakan proses pendidikan bagi anak-anak. Ki Hajar Dewantara dalam karyanya yang ditulis oleh Abu Ahmadi dkk menyatakan bahwa ada tiga tempat pergaulan yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak, yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda. Ketiga tempat ini disebut sebagai "Sistem Tricentra" yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁶

a. Lingkungan keluarga: Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling penting, karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan lainnya, lembaga pendidikan keluarga telah ada. Dalam perspektif antropologis, diketahui bahwa manusia sudah mengenal pendidikan sejak lahir, yaitu melalui keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, siswa akan menerima nasihat atau rangsangan yang dapat mendorongnya untuk rajin belajar.

b. Lingkungan sekolah: Dalam mendorong semangat siswa untuk rajin belajar dan meraih prestasi akademik, lingkungan pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting karena di sinilah siswa mengikuti proses pembelajaran. Menurut Tu'u dalam Andriani, D., & Nofica Andriyati sekolah adalah tempat di mana pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan dilakukan.¹⁷ Di sekolah, berbagai nilai etik, moral, mental,

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 2 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001).

¹⁷ Dela Andriani dan Nofica Andriyati, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa di MI Ma'arif Sembego," *Journal of Primary Education*, 2, 1, no. Vol. 1 No. 2 (2023) (2023): 47–52.

spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan, dan keterampilan ditanamkan, diasah, dan dikembangkan. Oleh karena itu, sekolah menjadi lingkungan yang sangat dominan dalam pencapaian prestasi belajar. Dengan demikian, semua elemen yang ada di lingkungan sekolah, termasuk benda hidup maupun mati, serta kondisi keseluruhan, dapat memengaruhi perkembangan potensi dan pola pikir anak melalui pendidikan yang terencana dan sistematis.

- c. Lingkungan sosial masyarakat: Lingkungan sosial terdiri dari kelompok manusia sendiri. Dalam arti lain lingkungan sosial adalah Semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiadi dan Kolip dalam Riana Monalisa Tamara juga menekankan bahwa lingkungan sosial adalah tempat atau suasana di mana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren, dan sebagainya. Jadi, lingkungan sosial adalah semua orang dan suasana tempat yang dapat mempengaruhi kita baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁸

¹⁸ Riana Monalisa Tamara, "PERANAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI KABUPATEN CIANJUR," *Jurnal Geografi Gea*, 1, 16 (2016): 44–55, <https://doi.org/10.17509/gea.v16i1.3467>.

2. Lingkungan Keluarga

Menurut Sadulloh, keluarga adalah bentuk kecil dari masyarakat yang terdiri dari beberapa individu yang terhubung melalui garis keturunan, yakni unit yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah, di mana anggota-anggotanya berkomitmen pada kepentingan dan tujuan bersama unit tersebut.¹⁹ Menurut Shochib, keluarga merujuk pada sekelompok orang yang tinggal bersama dalam rumah yang sama dan saling merasakan hubungan emosional sehingga saling memengaruhi dan memperhatikan satu sama lain.²⁰

Keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan utama bagi anak-anak. Peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak, karena karakter anak dipengaruhi oleh pendidikan dan bimbingan yang mereka terima sejak kecil dari orang tua mereka. Ini karena keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak mulai mendapatkan pendidikan sebelum mereka melanjutkan ke pendidikan formal atau lainnya di masa depan.

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian yang baik pada anak-anak mereka, dengan mendidik mereka sejak dini dengan nilai-nilai positif yang merupakan dasar pendidikan dalam Islam, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas ra, di mana Rasulullah SAW menekankan pentingnya memuliakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak. Islam mengawali proses perubahan ini melalui

¹⁹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (ilmu mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 186.

²⁰ M Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: Indonesia: Rineka Cipta, 2010), 18.

pendidikan individu di lingkungan keluarga, yang kemudian akan berdampak pada perubahan dalam masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Sulistyowati, keluarga dijelaskan sebagai komunitas awal di mana individu belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah sejak usia dini. Dengan kata lain, individu mulai memahami nilai-nilai atau moralitas melalui lingkungan keluarga ketika mereka mulai sadar, karena nilai-nilai yang diyakini akan tercermin dalam karakter mereka, maka pendidikan karakter dimulai dari keluarga.²¹

Djamarah mengartikan keluarga sebagai institusi yang terbentuk melalui ikatan pernikahan antara suami dan istri untuk hidup bersama, saling mendukung dalam membangun rumah tangga yang bahagia dengan tujuan mencapai keluarga yang harmonis di bawah lindungan dan ridho Allah SWT, yang melibatkan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya.²²

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُتِلُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

²¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi kurikulum pendidikan karakter.*, vol. 12 (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 38.

²² Djamarah dan Syaiful Bahri, *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga upaya membangun citra membentuk pribadi anak.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), 45.

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-tahrīm [66]:6)²³

At-tahrīm [66]:6.

Dari tafsir tahlili dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. (T āhā/20: 132)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۖ ٢١٤

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Edisi Penyempurnaan 2019 At-Tarhim ayat 6*, (Jakarta) Hal. 560

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat. (asy-Syu‘arā'/26: 214)

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, ‘Umar berkata, “Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah saw menjawab, “Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat. Mereka diberi kewenangan mengadakan penyiksaan di dalam neraka. Mereka adalah para malaikat yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.”²⁴

Fakhruddin menyatakan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, namun keluarga dan lingkungannya memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan minat anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut, pengalaman dan kejadian pada masa pertumbuhan anak dalam lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mereka.²⁵

Dalam karya ilmiah yang ditulis Dani Hermawan dan Shintya Ajeng Guswan Azizah mengemukakan faktor pendukung proses

²⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an dan Terjemah Edisi Penyempurnaan 2019 Surat At-Tarhim ayat 6*, (Jakarta) Hal. 560

²⁵ Asep Umar Fakhrudin, *Terapan Quantum Learning Untuk Keluarga* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 153.

pembelajaran antara lain motivasi dari lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh, dan fasilitas sekolah seperti poster, gambar, dan lain-lain. Faktor penghambat antara lain perbedaan latar belakang karakter siswa dan sikap yang dapat mengganggu pembelajaran. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Terlaksananya Program Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Sikap Toleransi di TK Kartini 07 Karetan Banyuwangi. Faktor pendukung yaitu motivasi dan dukungan dari lingkungan keluarga siswa serta fasilitas pendidikan yang menunjang, sedangkan unsur penghambatnya dapat berupa perbedaan latar belakang karakter dan sikap siswa yang masih labil sehingga mengganggu proses belajar.²⁶ Dari penjelasan tersebut salah satunya menjelaskan bahwa lingkungan keluarga adalah salah satu faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran dan berikut adalah beberapa indikator penelitian tentang lingkungan keluarga dalam penelitian ini yaitu:

a. Nilai Keluarga

Nilai keluarga adalah prinsip-prinsip, keyakinan, dan norma-norma yang dijunjung tinggi dan dipraktikkan oleh anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keluarga sering kali mencerminkan pandangan tentang kebaikan, moralitas, tanggung jawab, kasih sayang, dan solidaritas antaranggota keluarga. Nilai-nilai ini menjadi dasar untuk membentuk identitas keluarga, memandu perilaku, dan

²⁶ Hermawan, Dani dan Shintya Ajeng Guswan Azizah, "Implementation of Character Education Programs in Instilling an Attitude of Tolerance" (GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 2023), <https://doi.org/10.35719/gns.v4i2.147>.

memperkuat hubungan antara anggota keluarga.²⁷ Misalnya, nilai-nilai keluarga seperti kejujuran, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain dapat menjadi pondasi yang kuat bagi pendidikan karakter untuk anak serta kunci keharmonisan dan keberhasilan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam kehidupan.

b. Budaya Keluarga

Edward Spranger, seorang filsuf dan psikolog asal Jerman, menyatakan bahwa kebudayaan merujuk pada berbagai bentuk atau ekspresi dari kehidupan batin masyarakat. Budaya keluarga bisa diartikan sebagai segala hal yang membentuk perilaku dan sikap anggota keluarga, yang menjadi aturan yang harus dipahami dan dijalankan oleh setiap anggota keluarga dalam kegiatan sehari-hari.²⁸ Budaya keluarga ini kemudian akan memengaruhi sikap dan perilaku anggota keluarga, termasuk cara mereka berperilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka tunjukkan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan anggota keluarga untuk menyadari bahwa budaya keluarga memiliki pengaruh yang besar dan signifikan, karena hal ini akan membentuk kepribadian dan perilaku setiap anggota keluarga yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

²⁷ Tapi Omas Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

²⁸ Eduard Spranger, *Types of Men: The Psychology and Ethics of Personality* (New York, 1930).

Budaya keluarga ini meliputi budaya keagamaan, budaya disiplin, budaya komunikasi, dan budaya toleransi. Budaya keagamaan memiliki arti Agama mengajarkan banyak aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Agama memberi pengajaran tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku, bertindak, dan bersikap, baik dalam hubungan dengan sesama umat beragama maupun antar umat beragama, yang dipenuhi dengan nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai karakter ini dapat ditingkatkan melalui penerapan dan pengembangan budaya agama di lingkungan keluarga. Melalui kegiatan keagamaan yang diperkenalkan orang tua kepada anak-anak, mereka akan memahami nilai-nilai tersebut dan belajar bagaimana cara berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Kemudian kedisiplinan adalah tanda yang menunjukkan karakter seseorang, apakah itu baik atau buruk. Kedisiplinan ini dapat tertanam dalam diri seseorang melalui pembiasaan dan contoh yang mereka lihat dan terima dari keluarga mereka, terutama orang tua. Orang tua perlu memperhatikan cara mereka menanamkan kedisiplinan sejak usia dini, serta dampaknya pada perkembangan anak ketika dewasa nanti. Kedisiplinan adalah kunci keberhasilan seseorang dalam mengintegrasikan diri dalam masyarakat. Keberhasilan dimulai dari individu yang memiliki kedisiplinan. Oleh karena itu, hal ini perlu dijunjung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

tinggi melalui nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga.

c. Pemahaman Tentang Nilai Yang Dianut Keluarga

Pemahaman tentang nilai yang dianut oleh keluarga merujuk pada pemahaman tentang prinsip-prinsip moral, etika, dan kepercayaan yang menjadi landasan dalam pola pikir dan perilaku keluarga. Seperti penjelasan sebelumnya nilai-nilai yang dianut oleh keluarga dapat mencakup berbagai hal, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kerja keras, kesetiaan, solidaritas, empati, toleransi, rasa hormat terhadap orang lain, keadilan, dan nilai-nilai keagamaan atau spiritualitas.

Pemahaman tentang nilai-nilai ini penting karena dapat memengaruhi cara keluarga berinteraksi, membuat keputusan, memecahkan konflik, mendidik anak-anak, serta menjaga harmoni dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Nilai-nilai yang dianut oleh keluarga juga membentuk identitas keluarga dan memberikan arah moral dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang nilai-nilai juga merupakan faktor-faktor yang memengaruhi karakter dan perilaku anggota keluarga, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi.²⁹

²⁹ Siti Rahayu NM, "PERAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK DI REWWIN WARU SIDOARJO," *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 1, 7, no. Vol 7 No 1 (2020): April (2020): 90–97, <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v7i1.2030>.

d. Tradisi Keluarga

Tradisi keluarga adalah warisan budaya, nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu keluarga. Tradisi keluarga dapat mencakup berbagai hal, seperti ritual keagamaan, perayaan ulang tahun, tradisi makanan khas, cara berkomunikasi, dan banyak lagi. Tradisi keluarga tidak hanya memperkuat ikatan antara anggota keluarga, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas keluarga dan menjaga warisan budaya yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁰ Tradisi keluarga juga dapat mencerminkan nilai-nilai yang dihargai oleh keluarga, seperti nilai kejujuran, solidaritas, kerja sama, dan rasa saling mendukung antaranggota keluarga.

e. Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga adalah suatu upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya. Kondisi ekonomi ekonomi memungkinkan akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi juga menentukan

³⁰ ROY MUHAMMAD YASIR SIREGAR, "Simagod Sebagai Tradisi Keluarga Analisis Terhadap Adat Menyambut Masuk Bulan Puasa Di Masyarakat Batak Mandailing Kabupaten Labuhanbatu Selatan" (Skripsi, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2018).

seberapa banyak waktu orang tua dihabiskan dalam mendampingi anaknya. Selain waktu yang kurang memungkinkan juga kondisi ekonomi mempengaruhi pergaulan anak, fasilitas belajar anak atau bahkan karakter mereka juga memungkinkan dilihat dari kondisi ekonomi keluarga.³¹

Kondisi ekonomi keluarga yang tergolong kebawah biasanya anak cenderung lebih pendiam karena terbatasnya pergaulan mereka terhadap masyarakat, hal tersebut terjadi karena juga masih banyak yang memandang rendah orang yang berekonomi rendah dan bahkan menganggap mereka bukan teman bergaul mereka. Sedangkan anak yang berasal dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi cukup cenderung akan lebih aktif karena pergaulan mereka tak terbatas dengan pandangan orang yang menganggap mereka memiliki kasta sosial rendah.

f. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga berkaitan dengan pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, atau bisa juga dari mana keluarga mereka berasal. Pendidikan orang tua ini memungkinkan mempengaruhi karakter anak karena keterbatasan pengetahuan orang tua yang diteladkan

³¹ Hayanatul Fittari, Wedra Aprison, dan Fadhillah Yusri, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Perencanaan Karir Siswa," *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 2, 7 (2020): 75–93, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.37064/consilium.v7i2.8603>.

ketika masih menempuh pendidikan. Hal tersebut kemudian menjadikan kemampuan *parenting* oratua terbatas atau hanya sederhana.³² Sedangkan orang tua yang memiliki pendidikan yang layak maka cara mereka merawat, mendidik, dan mengasuh anak akan lebih berfariatif dan lebih berdampak pada anak.

Kemudian dilihat dari pekerjaan orang tua pembentukan karakter anak ini dipengaruhi dari seberapa banyak waktu yang dapat diluangkan orang tua terhadap anaknya. Karena ketika pekerjaan orang tua yang bekerja pagi hingga sore maka pengawasan orang tua hanya terbatas hanya pada waktu malam hari padahal kegiatan anak di sekolah hanya kurang lebih tujuh jam saja. Namun tak jarang orang tua yang bekerja seharian penuh menitipkan anaknya kepada nenek atau kerabatnya, namun ada juga beberapa yang setelah sekolah anak melanjutkan untuk mengaji di berbagai lembaga pendidikan agama.

g. Transmisi Nilai-Nilai

Transmisi nilai-nilai adalah proses mentransfer atau mentransmisikan nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini merupakan cara bagaimana keluarga mengajarkan, mengkomunikasikan, dan

³² Yahmini, Exnasyah. "Kecenderungan Impulse Buying Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Latar Belakang Keluarga." *Exero: Journal of Research in Business and Economics* 2.1 (2019): 41-56.

menanamkan nilai-nilai tertentu kepada anggota keluarga yang lebih muda. Proses ini sering dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembicaraan, contoh nyata, pengalaman langsung, atau melalui tradisi dan ritual keluarga.³³

Dalam konteks penelitian tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Karakter Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum, transmisi nilai-nilai keluarga dapat mencakup bagaimana orang tua atau anggota keluarga lainnya menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, rasa hormat, atau nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak atau generasi muda dalam keluarga tersebut. Proses ini penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa karena nilai-nilai yang diterima dari keluarga akan memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang lain, membuat keputusan, dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

h. Tingkat Komunikasi

Tingkat komunikasi mengacu pada seberapa baik dan efektifnya interaksi dan pertukaran informasi antara anggota keluarga dalam suatu keluarga. Ini mencakup kemampuan anggota keluarga untuk saling mendengarkan, memahami, dan merespon komunikasi satu sama lain dengan baik. Tingkat komunikasi yang tinggi menunjukkan adanya hubungan yang

³³ Sri Lestari, "Konsep dan Transmisi Nilai-Nilai Jujur, Rukun dan Hormat" (Disertasi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2013).

sehat dan harmonis antara anggota keluarga, sementara tingkat komunikasi yang rendah bisa menunjukkan adanya hambatan atau konflik dalam komunikasi keluarga. Komunikasi yang baik dalam keluarga sangat penting untuk membangun kepercayaan, memecahkan masalah, dan menjaga keterbukaan antaranggota keluarga.³⁴

Tingkat komunikasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada seberapa baik dan efektifnya komunikasi antara anggota keluarga, khususnya dalam hal mentransmisikan nilai-nilai, norma, harapan, dan dukungan di antara mereka. Beberapa indikator tentang tingkat komunikasi bisa dilihat dari Frekuensi Komunikasi, Kualitas Komunikasi, Keterbukaan dalam Komunikasi, dan Resolusi Konflik.

i. Kehadiran dan Keterlibatan Orang Tua

Hal ini mengacu pada sejauh mana orang tua terlibat dan aktif dalam kehidupan dan pendidikan anak-anak mereka. Ini mencakup tingkat kehadiran fisik dan emosional orang tua dalam kegiatan sehari-hari anak-anak, seperti menghadiri acara sekolah, membantu dengan tugas rumah, mendengarkan cerita anak-anak, dan berpartisipasi dalam aktivitas bersama. Keterlibatan orang tua juga mencakup seberapa sering dan sejauh mana orang tua terlibat dalam proses pendidikan anak-

³⁴ Yohana Susetyo Rini, "Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 3 (2014), <https://doi.org/10.14710/interaksi.3.2.112-122>.

anak, seperti berkomunikasi dengan guru, mengikuti rapat sekolah, dan memberikan dukungan dalam hal pembelajaran dan pengembangan anak-anak. Kehadiran dan keterlibatan orang tua yang baik biasanya berdampak positif pada perkembangan dan kesejahteraan anak-anak, serta memperkuat ikatan keluarga.³⁵

j. Kualitas Hubungan Antar Anggota Keluarga

Hubungan antar keluarga merujuk pada seberapa baik dan positifnya interaksi, komunikasi, dan hubungan emosional di antara anggota keluarga dalam sebuah keluarga. Ini mencakup tingkat kehangatan, dukungan, kepercayaan, keterbukaan, dan rasa saling menghargai di antara anggota keluarga. Kualitas hubungan keluarga yang baik ditandai dengan adanya komunikasi yang efektif, kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan sehat, saling mendukung dalam kesulitan, serta merayakan keberhasilan bersama.³⁶ Kualitas hubungan keluarga yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, mendukung perkembangan emosional dan sosial anggota keluarga, serta memperkuat ikatan keluarga secara keseluruhan.

³⁵ Tesa Alia dan Irwansyah Irwansyah, "PENDAMPINGAN ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL," *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 1, 14 (2018): 65–78, <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>.

³⁶ Santoso, Joko. "Peningkatan Kualitas Diri Dalam Membangun Hubungan Antar Anggota Keluarga." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8.2 (2018).

k. Kesetaraan dan Pembagian Tugas

Kesetaraan dan pembagian tugas untuk anak mengacu pada prinsip-prinsip yang diterapkan dalam sebuah keluarga di mana anak-anak diberi kesempatan yang sama dan diberi tanggung jawab dalam melakukan berbagai tugas dan kewajiban sehari-hari. Hal ini mencakup pembagian tugas rumah tangga, tanggung jawab dalam merawat hewan peliharaan (jika ada), dan tanggung jawab terkait peran dan kegiatan di luar rumah tangga seperti dalam kegiatan keagamaan, sosial, atau pendidikan.

Kesetaraan ini juga mencakup aspek kesetaraan gender, yaitu memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan cara yang sama dalam hal pembagian tugas dan tanggung jawab, serta memberikan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mengeksplorasi minat dan bakat mereka.

Penerapan kesetaraan dan pembagian tugas untuk anak dalam keluarga bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, keadilan, dan rasa percaya diri kepada anak-anak. Hal ini juga dapat membantu anak-anak untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi dalam keluarga dan masyarakat.

1. Konflik Keluarga

Konflik keluarga adalah ketegangan, perbedaan pendapat, atau pertentangan yang timbul di antara anggota keluarga dalam sebuah keluarga. Konflik dapat muncul dari berbagai sumber, seperti perbedaan nilai, pandangan, harapan, kebutuhan, atau ekspektasi antara anggota keluarga. Konflik juga bisa terjadi karena kurangnya komunikasi yang efektif, kurangnya pemahaman, atau perbedaan persepsi antara anggota keluarga.

Konflik keluarga dapat berupa konflik kecil yang terjadi sehari-hari, seperti perbedaan pendapat tentang tugas rumah tangga atau keputusan sehari-hari, hingga konflik yang lebih serius dan kompleks, seperti perbedaan dalam nilai-nilai yang mendasar atau masalah-masalah yang berkaitan dengan pola hubungan yang tidak sehat.³⁷

Penting untuk diingat bahwa konflik keluarga adalah bagian normal dari kehidupan keluarga, dan dapat menjadi kesempatan untuk belajar, tumbuh, dan memperkuat ikatan keluarga jika dihadapi dan ditangani dengan cara yang sehat dan konstruktif. Solusi konflik keluarga sering melibatkan komunikasi terbuka, kesediaan untuk mendengarkan, mencari

³⁷ Wardyaningrum, Damayanti. "Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 2.1 (2013): 47-58.

pemahaman bersama, dan mencari solusi yang menguntungkan bagi semua anggota keluarga.

Konflik keluarga pada penelitian ini merujuk pada adanya pertentangan, ketegangan, atau masalah yang terjadi antara anggota keluarga di dalam lingkungan keluarga tersebut. Konflik ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti konflik antara orang tua, antara orang tua dan anak, atau antara saudara kandung. Konflik keluarga dapat berkaitan dengan perbedaan pendapat, nilai-nilai yang berbeda, persaingan, ketidaksepakatan, atau masalah komunikasi.

m. Jenis Keluarga

Menurut Nadirawati dalam Indriyanti, dkk ada beberapa tipe keluarga yang dapat diidentifikasi:³⁸

1) Keluarga Tradisional

- a) Keluarga Inti (The Nuclear Family) terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, entah melalui kelahiran atau adopsi, yang tinggal bersama dalam satu rumah.

Contoh tipe keluarga inti termasuk:

- (1) Keluarga Tanpa Anak (The Dyad Family) yang terdiri dari suami dan istri (tanpa anak) yang tinggal bersama.

³⁸ Indriyanti Indriyanti dkk., "Etika Keluarga dalam Kearifan Digital," *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 1, 6 (2023), <https://doi.org/10.55638/jcos.v6i1.932>.

(2) The Childless Family, yaitu keluarga tanpa anak karena menunda pernikahan untuk mengejar karier/pendidikan, terutama pada wanita.

(3) Keluarga Adopsi, di mana keluarga ini secara resmi mengambil tanggung jawab anak dari orang tua kandung ke keluarga yang menginginkan anak.

b) Keluarga Besar (The Extended Family) melibatkan tiga generasi yang tinggal bersama dalam satu rumah, seperti keluarga inti dengan tambahan paman, bibi, kakek, dan nenek.

c) Keluarga Orang Tua Tunggal (The Single-Parent Family) terdiri dari satu orang tua (ayah atau ibu) beserta anak-anaknya, sering kali karena perceraian, kematian, atau ditinggalkan.

d) Commuter Family, di mana kedua orang tua bekerja di kota yang berbeda tetapi berkumpul dengan anggota keluarga pada akhir pekan, bulan, atau sesuai kesepakatan.

e) Multigeneration Family, keluarga dengan beberapa generasi yang tinggal bersama.

- f) Kin-Network Family, beberapa keluarga inti yang tinggal dekat dan berbagi fasilitas seperti kamar mandi, dapur, dan televisi.
- g) Keluarga Campuran (Blended Family), ketika duda atau janda menikah lagi dan membesarkan anak-anak dari pernikahan sebelumnya.
- h) Dewasa Lajang yang Tinggal Sendiri (The Single Adult Living Alone), orang dewasa yang hidup sendiri karena pilihan atau perpisahan seperti perceraian atau kematian pasangan.
- i) Foster Family, pelayanan untuk keluarga di mana anak-anak ditempatkan di rumah terpisah jika orang tua tidak dapat merawat mereka dengan baik.
- j) Keluarga Binuklir, setelah perceraian di mana anak-anak menjadi anggota dari dua rumah tangga inti yang berbeda.

n. Ukuran Keluarga

Ukuran keluarga merujuk pada jumlah anggota yang terdapat dalam sebuah keluarga. Ukuran keluarga dapat bervariasi dari keluarga kecil dengan hanya beberapa anggota hingga keluarga besar dengan banyak anggota yang tinggal bersama. Ukuran keluarga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keadaan ekonomi, budaya, dan preferensi individu

dalam keluarga tersebut. Dan hal tersebut juga mungkin akan berpengaruh pada perubahan karakter anak.

o. Peran Anggota Keluarga

Setiap anggota keluarga memiliki peran yang penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan keluarga. Peran-peran ini mencakup berbagai tugas dan tanggung jawab yang berkontribusi pada kelangsungan keluarga secara keseluruhan. Beberapa peran anggota keluarga diantaranya yaitu orang tua yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan anak-anak. Orang tua juga berperan sebagai pembimbing, memberikan dorongan, dan memberikan pengajaran nilai-nilai serta etika kepada anak-anak.³⁹

Selanjutnya peran anak-anak memiliki tanggung jawab untuk menghormati orang tua, mengikuti aturan keluarga, dan mengembangkan potensi mereka melalui pendidikan dan kegiatan positif lainnya. Mereka juga dapat membantu dalam tugas-tugas rumah tangga sesuai dengan kemampuan dan usia mereka.

Dengan memahami dan menjalankan peran masing-masing anggota keluarga dengan baik, diharapkan keluarga

³⁹ Puspitawati, Herien, and Konsumen Fakultas Ekologi Manusia. "Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga." Tersedia: http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan_gender.pdf, Diakses pada 1 (2014).

dapat terus berkembang, sejahtera, dan tetap harmonis dalam menghadapi berbagai situasi dan perubahan.

p. Tingkat Keseimbangan Keluarga

Tingkat keseimbangan keluarga merujuk pada kondisi di mana semua anggota keluarga merasa seimbang dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Keseimbangan ini mencakup berbagai hal seperti peran dan tanggung jawab anggota keluarga, waktu yang dihabiskan bersama, komunikasi yang efektif, dukungan emosional, dan pembagian tugas rumah tangga yang adil.

Tingkat keseimbangan keluarga dapat diukur dari seberapa baik keluarga mampu mengatasi konflik, menyeimbangkan waktu antara pekerjaan, sekolah, dan kegiatan sosial, serta memberikan perhatian yang cukup kepada setiap anggota keluarga tanpa mengorbankan kebutuhan individu.

Keseimbangan keluarga yang baik juga tercermin dari tingkat keharmonisan dan kebahagiaan anggota keluarga. Ketika semua anggota keluarga merasa dihargai, didukung, dan memiliki peran yang jelas dalam keluarga, maka tingkat keseimbangan keluarga cenderung meningkat.

Upaya untuk mencapai tingkat keseimbangan keluarga yang optimal melibatkan komunikasi yang terbuka, pembagian tugas yang adil, penyelesaian konflik dengan bijak, serta

memprioritaskan waktu berkualitas bersama sebagai keluarga. Dengan demikian, keluarga dapat mencapai tingkat keseimbangan yang sehat dan berkelanjutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian Karakter

Daryanto dan Darmiatun dalam skripsi Margita Tri Wardani menjelaskan bahwa istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani dan Latin, yaitu dari kata "charassein" yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapus. Dari penjelasan ini, mengukir corak berarti membentuk kepribadian seseorang, baik dari sikap maupun tingkah laku yang kemudian melekat pada individu tersebut hingga ia dewasa.⁴⁰

Karakter berarti sifat, watak, atau tabiat yang dimiliki oleh setiap individu dan menjadi ciri khas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter juga dianggap sebagai pembentuk dari dalam yang dapat membentuk tingkah laku, sifat, dan tabiat yang benar.⁴¹

Karakter umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu karakter positif (baik) dan karakter negatif (buruk). Oleh karena itu, seseorang dikatakan memiliki karakter buruk jika sering berperilaku berbohong, kejam, atau berbicara kasar, sementara seseorang dengan perilaku jujur, santun, dan suka menolong dikatakan memiliki karakter mulia atau baik. Dengan

⁴⁰ Tri Wardani Margita, "ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PKn KELAS II SD NEGERI 1 TAJIMALELA KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN" (Doctoral dissertation, Lampung, UIN RADEN INTAN, 2023).

⁴¹ Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445-450.

demikian, istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, yang terlihat dari sejauh mana perilaku sesuai dengan kaidah-kaidah dan moral yang baik.

Untuk membentuk karakter yang baik, pendidikan dan pelatihan secara terus-menerus dapat dilakukan, terutama dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak, sehingga penanaman nilai agama, moral, dan budi pekerti sejak dini sangatlah penting. Budi pekerti anak merupakan kumpulan sifat-sifat yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pembinaan sejak dini, sedangkan moral merupakan norma sikap dan perilaku yang sesuai dengan standar sosial. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut merupakan faktor yang membentuk karakter seseorang, bukan bawaan sejak lahir.

Karakter dapat diinterpretasikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Seseorang yang memiliki karakter dapat dilihat dari tutur kata dan perbuatannya. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis individu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) serta fungsi totalitas sosiokultural dalam berbagai konteks interaksi sosial.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan hubungan antara Tuhan, diri sendiri, lingkungan, dan kebangsaan. Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang berusaha melakukan yang terbaik terhadap aspek-aspek tersebut dengan mengoptimalkan

pengetahuan, kesadaran, emosi, dan perasaan.⁴² Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk berinteraksi dalam berbagai lingkungan. Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut.⁴³

Dari uraian di atas, karakter berkaitan erat dengan kepribadian seseorang, termasuk dalam tingkah laku, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga yang mengedepankan akhlak yang baik merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap keluarga.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih topik-topik yang ingin dipelajari, sementara pendidik memiliki kebebasan dalam memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁴⁴ Dijenjang sekolah dasar pembentukan karakter dikemas dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan juga kokurikuler. Pembentukan karakter pada kurikulum merdeka menjadi pokok bahasan penting karena kebebasan dalam memilih metode pengajaran juga menjadi tugas sendiri dalam pembentukan karakter siswa dengan beragam metode tersebut.

⁴² Azizeh, N. (2023). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KEBERADABAN BANGSA. *Kantara*, 1(01), 31-40.

⁴³ Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3816-3827.

⁴⁴ Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2023, September). The Integration of Social Studies Learning in the Project of Strengthening the Profile of Pancasila Students in Driving School. In *International Conference on Science, Education, and Technology* (Vol. 9, pp. 285-291).

Pembentukan karakter menjadi sangat penting dan mendesak dalam proses pembelajaran, karena merupakan tuntutan dan tujuan dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bertujuan agar siswa berkarakter dan berkompeten, serta menciptakan pelajar yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.⁴⁵ Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global.⁴⁶

a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia ini berkaitan dengan pikiran, perkataan, tindakan peserta didik yang selalu didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila, sila pertama yakni nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang ada di Indonesia.

Pelajar Pancasila yang diharapkan dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia merupakan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, peserta didik yang menerapkan dan menjalankan ajaran agama dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, peserta didik diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan kepercayaan masing-masing dan lingkup

⁴⁵ Kemendikbudristek. 2021. *Presentasi Sosialisasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek

⁴⁶ Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.

hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, alam, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan hal tersebut terdapat lima elemen yang menjadi kunci dari dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia, yakni:

1) Akhlak beragama

Pelajar Pancasila memiliki pemahaman yang baik dalam beragama dan kepercayaannya, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Akhlak pribadi

Pelajar Pancasila memiliki karakter yang baik dan terus tumbuh di dalam dirinya seperti sikap jujur, sikap disiplin, bertanggung jawab, dan peduli antarsesama.

3) Akhlak kepada manusia

Pelajar Pancasila harus saling menghargai dan menghormati sesama manusia dengan tidak membeda-bedakan perbedaan agama, suku, ras, dan gender.

4) Akhlak kepada alam

Pelajar Pancasila yang memiliki ikatan hati dengan alam, ikut serta dalam pelestarian dan mencintai alam.

5) Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila yang memiliki rasa kecintaan dan bangga terhadap tanah air dan bangsa Indonesia, serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Sebagai contoh dari perilaku Pelajar Pancasila yang memiliki dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang dapat dilakukan di lingkungan kelas maupun sekolah, yakni:

- 1) Pelajar Pancasila selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dan sholat Dhuha sebelum pembelajaran dimulai.
- 2) Menjaga kerukunan antarumat beragama, tanpa sekat tidak saling membeda-bedakan. Tanamkan ke peserta didik untuk tidak saling mengejek kepada teman yang beragama minoritas di kelas maupun di sekolah.
- 3) Mengajari peserta didik untuk selalu menolong orang lain yang membutuhkan, sehingga peserta didik akan paham di lingkungan tidak hanya hidup sendiri tetapi bermasyarakat.

b. Berkebhinekaan Global

Karakter ini berarti pelajar Indonesia dapat menghargai budayanya sendiri dan budaya lain. Pelajar berkebhinekaan global juga berpikiran terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Karakter ini penting untuk dimiliki oleh pelajar Indonesia agar dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Menurut buku Penguatan Profil Pelajar Pancasila oleh Rika Widya, dkk

dalam karya ilmiah M . Yahya ada empat contoh berkebinekaan global di kehidupan sehari-hari yang perlu kita ketahui, yaitu:⁴⁷

- 1) Mencintai budaya dan tradisi asli indonesia, hal ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari dan melestarikan budaya indonesia, baik secara individu maupun bersama-sama.
- 2) Menghargai budaya bangsa lain, contohnya interaksi antar bangsa yang berbeda budaya memerlukan sikap saling menghargai. Perbedaan budaya tidak perlu diperdebatkan, tetapi harus disikapi dengan bijak. Dalam kehidupan sehari-hari menghargai budaya bangsa lain dapat dilakukan dengan cara tidak berkomentar negatif terhadap budaya mereka, bahkan jika kita tidak menyukainya.
- 3) Dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain contoh dalam hal ini adalah sebagai masyarakat indonesia, kita harus dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan latar belakang mereka. Menghargai orang lain dapat dilakukan di mana saja, mulai dari lingkungan rumah, sekolah, hingga tempat kerja.
- 4) Menciptakan perdamaian dan keharmonisan di masyarakat kebinekaan global dapat diwujudkan dengan menciptakan perdamaian dan keharmonisan di lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara saling menghargai dan

⁴⁷ Yahya, M. (2023). ANALISIS IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DALAM MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA. *JURNAL ILMIAH PENA*, 15(2), 32-37.

menghormati perbedaan yang ada. Salah satu contoh dari sikap ini adalah gotong royong, yang dapat dilakukan di lingkungan warga.

c. Gotong Royong

Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa. Gotong berarti pikul atau angkat, sedangkan royong berarti bersama-sama. Sehingga jika diartikan secara harafiah, gotong royong berarti mengangkat secara bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Gotong royong dapat dipahami pula sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai positif dari setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang-orang di sekelilingnya.⁴⁸

Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan. Contoh penerapan di sekolah adalah pembagian jadwal piket kelas dimana piket harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan secara bersama-sama.

d. Mandiri

Kemandirian adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara bebas, tetapi bukan dalam konteks kebebasan yang bersifat negatif. Dalam konteks ini, kebebasan berarti memiliki kemampuan untuk bertindak atas dorongan dan kebutuhan sendiri tanpa

⁴⁸ Widayati, Sri. Gotong Royong. Alprin, 2020.

bergantung pada bantuan orang lain, serta mampu berpikir dan bertindak secara orisinal atau kreatif, dan memiliki inisiatif, kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan, memiliki rasa percaya diri, dan merasakan kepuasan dari usahanya. Dalam kehidupan sehari-hari, memiliki sikap mandiri sangat penting untuk menjadi pribadi yang positif dan berkembang secara kreatif. Sikap mandiri juga membantu seseorang memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam mengembangkan gagasan dan ide-ide sehari-hari. Namun, sikap mandiri tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang. Perilaku mandiri di lingkungan keluarga dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi remaja yang mandiri. Peran orangtua, terutama ibu, sangat penting dalam mendidik anak-anak agar memiliki sikap mandiri.

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian ini melibatkan kemampuan mengatur perilaku dengan kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kendali diri, ketegasan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.⁴⁹ Kemandirian bisa diamati sejak masa anak-anak dan terus berkembang hingga menjadi sifat yang tetap pada masa remaja.

e. Bernalar Kritis

Berpikir kritis adalah ekspresi dari kemampuan berpikir tingkat tinggi selain berpikir kreatif dan inovatif. Berpikir kritis memerlukan individu untuk mengkaji dan menilai pemikiran dengan cermat agar

⁴⁹Sukaesih, S. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 1099-1116.

dapat memperbaiki pemikiran yang memiliki tujuan tertentu.⁵⁰ Menurut Johnson, berpikir kritis adalah suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam berbagai kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian. Dia juga menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara terorganisir.⁵¹ Definisi lain menyebutkan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi terhadap bukti-bukti. Paul, Elder, dan Santrock setuju bahwa berpikir kritis adalah suatu proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada sekadar mengingat informasi, yaitu mampu memecahkan masalah.⁵² Berpikir kritis biasanya terkait dengan aktivitas kognitif atau proses berpikir dalam otak. Dalam kerangka pikir karya Bloom dan rekan-rekan, terdapat enam kategori utama yang menggambarkan berbagai tingkat berpikir, mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Eliana Crespo, seperti yang disebutkan oleh Zakiah dan Lestari, merumuskan standar intelektual berpikir kritis

⁵⁰ Richard Paul & Linda Elder. *The Miniature Guide to Critical Thinking. "CONCEPTS & TOOLS"*, California: The Foundation of Critical Thinking, 2005

⁵¹ Elaine. B. Johnson. *Contextual Teaching & Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: MLC. 2007. h.183

⁵² John. W.Santrock. 2011. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2011.

yang paling penting, antara lain: kejelasan, akurasi, ketepatan, relevansi, kedalaman, luasnya cakupan, logika, dan keadilan.⁵³

f. Kreatif

Dalam kemampuan berpikir kreatif, kreativitas adalah jalan menuju kemampuan itu. Jika seseorang memiliki kreativitas tinggi maka itu membuktikan bahwa ia memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif. Menurut Mardianto dalam Streit Aprilia Kartini dan Yana Erlyana, kreativitas adalah hasil dari cara berpikir yang baik dan benar. Dalam arti lain kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan hal-hal baru, termasuk memberikan ide baru yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, atau sebagai kemampuan untuk mengenali hubungan antara unsur-unsur yang sudah ada.⁵⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁵³ Linda Zakiah dan Ika Lestari. Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI. 2019, h.11

⁵⁴ Streit, A. K., & Erlyana, Y. (2019). "PELATIHAN MENGGAMBAR DENGAN MENGEKSPLORASI IMAGINASI DENGAN TEKNIK POP-UP"(RPTRA Dharma Suci-Jakarta). *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 3(2).

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Desain Penelitian Penelitian ini termasuk penelitian populasi yang bersifat *expost facto*. Penelitian *ex-post-facto* artinya penelitian ini variabel bebasnya merupakan peristiwa yang sudah berlangsung atau pada dasarnya variabel tersebut tidak dimanipulasi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh variabel bebas yaitu lingkungan keluarga, dengan variabel terikat yaitu karakter siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data yang didapat berhubungan dengan angka yang memungkinkan digunakan teknik analisis statistik.

Pendekatan penelitian yang dapat digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian regresi. Pendekatan kuantitatif akan memungkinkan pengumpulan data dalam bentuk angka atau skala yang dapat diukur secara objektif. Penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan jenis regresi, yaitu jenis penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam hal ini, regresi akan digunakan untuk mengetahui hubungan variabel X dan Variabel Y. Yaitu dengan tujuan untuk mencari Pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas VI di SD Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu.⁵⁵

⁵⁵ Ansori, M. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2. Airlangga University Press.

Pada pendekatan penelitian ini, data yang dikumpulkan akan dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang telah diidentifikasi. Analisis statistik yang dapat digunakan termasuk uji korelasi, uji regresi, dan uji beda antara kelompok responden yang berbeda.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode regresi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih obyektif tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas VI di SD Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru, siswa, dan orang tua siswa yang terlibat dalam pendidikan di SD Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu. Sedangkan sampel penelitian ini antara lain:

a. Guru: diambil dari populasi guru di SD Islam Bustanul Ulum

Sumberejo Ambulu. Dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, beserta guru BK yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

b. Siswa: diambil dari semua populasi siswa VI di SD Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu. Jumlah responden siswa adalah keseluruhan jumlah siswa kelas VI yakni 34 siswa. Dari data di atas maka sampel penelitian ini adalah sampel jenuh karena semua populasi menjadi sampel.

c. Orang Tua: diambil dari populasi orang tua siswa kelas VI di SD Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu. Jumlah responden orang tua adalah sama dengan jumlah banyaknya siswa. Dari data di atas maka

sampel penelitian ini adalah sampel jenuh karena semua populasi menjadi sampel.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

a. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Angket: angket ini ditujukan kepada orangtua siswa kelas VI yang berisi pertanyaan tentang beberapa indikator yang telah dijelaskan pada kajian teori yang berkaitan tentang nilai dan budaya keluarga, interaksi keluarga hingga struktur keluarga siswa. Hal ini bertujuan untuk mencari data yang berasal dari lingkungan keluarga siswa yang dibutuhkan untuk pengolahan data nantinya.
- 2) Observasi: observasi dilakukan langsung untuk mengetahui karakter siswa secara langsung yang ada di sekolah dimana karakter tersebut bermula pada karakter yang ditanamkan pada kurikulum merdeka yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.
- 3) Wawancara: dilaksanakan pada guru untuk memperdalam dan memperkuat data yang diperoleh dari angket dan observasi tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa.
- 4) Dokumentasi: dokumentasi digunakan untuk data pendukung dari data yang dikumpulkan dari beberapa indikator yang disebutkan pada kajian pustaka. Data dokumentasi ini juga menjadi pendukung kuat dari hasil analisa data nantinya.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Data penelitian ini diambil dari sesuai dengan teknik pengumpulan data diatas yaitu angket untuk orang tua, data observasi yang berisi tentang ceklist indikator karakter siswa, data dokumentasi sebagai dat pendukung angket dan data observasi langsung terhadap siswa serta yang terakhir yaitu wawancara sebagai data penguat dan penunjang data yang diperoleh dari orang tua.

Instrumen-instrumen ini dapat disesuaikan dan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan spesifik penelitian dan karakteristik siswa di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum.

D. Teknik Analisis Data

- a. Analisis Deskriptif: Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang dikumpulkan. Misalnya, frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang terkait dengan pengaru lingkungan keluarga, persepsi guru, siswa, dan orang tua terhadap karakter siswa.
- b. Analisis Regresi: Teknik ini digunakan untuk memahami kontribusi relatif dari faktor-faktor independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini dapat menggunakan regresi linier untuk menguji hubungan antara variabel independen yaitu pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa.
- c. Analisis Kualitatif: Selain analisis data kuantitatif, penting juga untuk melibatkan analisis kualitatif, terutama dalam mengeksplorasi tanggapan dan pandangan yang lebih mendalam dari responden.

Melakukan analisis tematik pada data kualitatif dari wawancara atau tanggapan terbuka dilaksanakan untuk memahami perspektif yang lebih kompleks tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Deskripsi objek penelitian mencakup segala hal yang mendukung tema penelitian yang sedang dilaksanakan, seperti gambaran umum tentang lembaga yang menjadi fokus penelitian, yaitu Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu, termasuk visi dan misinya. Berikut adalah penjelasan mengenai identitas sekolah serta visi dan misi Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu

1. Identitas Sekolah

Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah	
1 Nama Sekolah	SDS ISLAM BUSTANUL ULUM
2 NPSN	20525095
3 Jemjang Pendidikan	SD
4 Status Sekolah	Swasta
5 Alamat Sekolah	Il. Pajangan Dusun Brangah
RT / RW	2 / 28
Kode Pos	68172
Kelurahan	Sumberejo
Kecamatan	Kec. Ambulu
Kabupaten/Kota	Kab. Jember
Provinsi	Prov. Jawa Timur
Negara	Indonesia
6 Posisi Geografis	-8,4047 113,5952
	Utang Bujur
2. Data Pokok	
7 SK Pendirian Sekolah	421.3/1105/413/2016
8 Tanggal SK Pendirian	26-18-07-04
9 Status Kepemilikan	Tanaman
10 SK Ijin Operasional	431.2/1105/413/2016
11 Tgl SK Ijin Operasional	2014-03-04
12 Kebutuhan Khusus Dilayani	
13 Nomor Rekening	178100054
14 Nama Bank	BKPD JAWA TIMUR
15 Cabang KCP/Unit	BKPD JAWA TIMUR CABANG AMBULU
16 Rekening Atas Nama	SDS ISLAM BUSTANUL ULUM
17 MBS	Ya
18 Memungut Iutan	Tidak
19 Nominal/isiwa	0
20 Nama Wajib Pajak	SDS ISLAM BUSTANUL ULUM
21 NPWP	03127037262000
3. Kontak Sekolah	
20 Nomor Telepon	0952315412038
21 Nomor Fax	
22 Email	sdibustanululum@gmail.com
23 Website	http://
4. Data Periodik	
24 Waktu Penyelenggaraan	Sesuai Rendes/Isi hari
25 Bersedia Menerima Bes?	Ya
26 Sertifikasi ISO	9001:2008
27 Sumber Listrik	PLN
28 Daya Listrik (watt)	450
29 Akses Internet	20 Mb
30 Akses Internet Alternatif	Tidak Ada
5. Sanitasi	
Sustainable Development Goals (SDG)	
31 Sumber air	Sumber terlindungi
32 Sumber air minum	Dihardikan oleh sekolah
33 Ketulapan air bersih	Cukup sepanjang waktu

Gambar 4. 1 Profil Sekolah

2. Visi

“Terwujudkan siswa sebagai pembelajaran yang kritis, kreatif, dan memiliki tata nilai, serta cinta tanah air”

3. Misi

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan sosial, emosional, fisik, dan intelektual.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai agar karakter dapat berkembang.
- d. Menyelenggarakan program yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa bangga dan perilaku cinta tanah air.
- e. Mewujudkan komunitas belajar sekolah.
- f. Menciptakan partisipasi aktif seluruh komponen Sekolah, termasuk orang tua, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.
- g. Mengembangkan kualitas pendidikan secara terus menerus dalam rangka penjaminan mutu pendidikan sekolah.

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini penulis akan memaparkan hasil dari penemuan dalam penelitian di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum Semberejo Ambulu diperoleh melalui observasi secara langsung,

penyebaran angket kepada siswa dan wali murid, dan wawancara kepala sekolah.

1. Lingkungan Keluarga

a. Nilai dan Budaya Keluarga

Dari hasil observasi dalam lingkungan keluarga didalam nilai dan budaya keluarga itu banyak

1) Nilai-Nilai Yang Dianut Dalam Keluarga

Dalam nilai yang dianut dalam keluarga ada beberapa karakter yang diajarkan mulai dari nilai religious, mengajak sholat berjamaah tepat waktu, Bahasa yang sopan kepada anak, dan mengajarkan sopan santun kepada anak serta memberi contoh.

Dari hasil penyebaran angket perihal nilai – nilai dan budaya keluarga sebagai berikut.

a) Menerapkan dan mengajarkan nilai religius kepada keluarga

Tabel 4. 1 Menerapkan Dan Mengajarkan Nilai Religius Kepada Keluarga Saya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.1 diatas, menyatakan

100% orangtua menerapkan dan mengajarkan nilai religius kepada keluarga dengan frekuensi 34 orangtua. Hal ini menunjukkan semua

keluarga menerapkan dan mengajarkan nilai religius kepada keluarga. Ditunjukkan pada angket semua orang tua mengajarkan ajaran agama kepada anaknya tanpa terkecuali.

b) Sholat Jamaah Sesuai Dengan Waktu Yang Ditetapkan Bersama Anak

Tabel 4. 2 Sholat Jamaah Sesuai Dengan Waktu Yang Ditetapkan Bersama Anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	21	62%
2	Tidak	13	38%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.2 diatas menyatakan 62% orangtua sholat berjamaah bersama anak dengan frekuensi 21 orang, sedangkan 38% tidak mengajak anak dalam sholat berjamaah dengan frekuensi 13 orangtua kebanyakan anak-anaknya pada sholat di masjid atau mushola serta ada juga yang pada sibuk kerja.

c) Menggunakan Bahasa Yang Sopan Untuk Berbicara Dengan Anak

Tabel 4. 3 Menggunakan Bahasa Yang Sopan Untuk Berbicara Dengan Anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.3 diatas menyatakan 100% orangtua menggunakan Bahasa yang

sopan untuk berbicara dengan anak dengan frekuensi 34 orangtua, dan 0% tidak menggunakan Bahasa yang sopan untuk berbicara dengan anak.

d) Mengajarkan Sopan Santun Terhadap Anak Dan Memberi Contoh

Tabel 4. 4 Mengajarkan Sopan Santun Terhadap Anak Dan Memberi Contoh

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.4 diatas , menyatakan 100% orangtua menggunakan mengajarkan sopan santun terhadap anak dan memberi contoh langsung kepada anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari semua orang tua yang mengisi angket dan menyatakan iya.

2) Pemahaman Tentang Nilai Yang Dianut Keluarga

a) Mengajarkan Kepada Anggota Keluarga Saya Tentang Sholat Dan Berjamaah

Tabel 4. 5 Mengajarkan Kepada Keluarga Saya Tentang Sholat dan Berjamaah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	33	97%
2	Tidak	1	3%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.5 diatas , menyatakan ada 1 orangtua masih tidak mengajarkan sholat berjamaah terhadap anak dan memberi contoh. Hal tersebut dikarenakan orangtua yang mempunyai kegiatan pada setiap jam sholat berjamaah dan hanya bisa mengingatkan anaknya saja.

b) Mengajarkan Kepada Anggota Keluarga Saya Tentang Sopan Santun

Tabel 4. 6 Mengajarkan Kepada Anggota Keluarga Saya Tentang Sopan Santun

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.6 diatas , menyatakan

100% orangtua menggunakan mengajarkan sopan santun terhadap anak dan memberi contoh dengan frekuensi 34 orangtua, dan 0% tidak mengajarkan sopan santun terhadap anak dan memberi contohnya dengan frekuensi 0.

c) Anggota Keluarga Saya Telah Menerapkan Sholat Berjamaah

Tabel 4. 7 Anggota Keluarga Saya Telah Menerapkan Sholat Berjamaah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	20	59%
2	Tidak	14	41%

Total	34	100%
--------------	-----------	-------------

Berdasarkan table 4.7 diatas menyatakan

20 orangtua telah menerapkan Sholat Berjamaah dengan, dan 41% Anggota Keluarga Saya Telah Menerapkan sholat berjamaah bersama. Namun masih ada 14 orangtua yang belum dapat berjamaah dengan keluarga secara bersama hal tersebut dikarenakan sebagian besar memiliki kesibukan masing – masing mulai dari kerja hingga beda rumah.

- d) Anggota Keluarga Saya Sopan Dan Santun Kepada Siapapun

Tabel 4. 8 Anggota Keluarga Saya Sopan dan Santun Kepada Siapapun

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	32	94%
2	Tidak	2	6%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.8 diatas menyatakan

94% orangtua Anggota Keluarga Saya Sopan dan Santun Kepada Siapapun dengan frekuensi 32 orangtua, dan 6% tidak menggunakan Bahasa yang sopan untuk berbicara dengan anak dengan frekuensi 2 orangtua karena orangtua tersebut masih sama – sama belajar menjadi lebih baik.

3) Tradisi Keluarga

- a) Keluarga Saya Sering Kali Melakukan Makan Bersama Keluarga

Tabel 4. 9 Keluarga Saya Sering Kali Melakukan Makan Bersama Keluarga

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	28	82%
2	Tidak	6	18%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.9 diatas menyatakan 82% orangtua menyatakan Keluarga Saya Sering Kali Melakukan Makan Bersama Keluarga dengan frekuensi 28 orangtua, dan 18% tidak dapat keluarga saya sering kali melakukan makan bersama keluarga dengan frekuensi 6 orangtua karena perbedaan kesibukan antar anggota keluarga sehingga tidak memiliki waktu Bersama.

- b) Keluarga Saya Merayakan Hari Besar Bersama

Tabel 4. 10 Keluarga Saya Merayakan Hari Besar Bersama

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.10 diatas menyatakan 100% orangtua “Keluarga Saya Merayakan Hari Besar Bersama” dengan frekuensi 34 orangtua, dan 0% tidak menggunakan Bahasa yang sopan

untuk berbicara dengan anak dengan frekuensi 0 orangtua.

- c) Saya Dan Keluarga Sering Mengikuti Ritual Keagamaan Seperti Sholat Berjamaah Di Masjid

Tabel 4. 11 Saya dan Keluarga Sering Mengikuti Ritual Keagamaan Seperti Sholat Berjamaah di Masjid

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	19	56%
2	Tidak	15	44%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.11 diatas menyatakan 56% orangtua “Sering Mengikuti Ritual Keagamaan Seperti Sholat Berjamaah di Masjid dengan anak” dengan frekuensi 19 orangtua, dan 44% tidak sering mengikuti ritual keagamaan seperti sholat berjamaah di masjid dengan frekuensi 15 orangtua. Karena orangtua melakukan kegiatan keagamaan dirumah.

- 4) Transmisi Nilai-Nilai

- a) Saya Mencontohkan Sopan Dan Santun Kepada Anak

Tabel 4. 12 Saya Mencontohkan Sopan Santun Kepada Anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	33	97%

2	Tidak	1	3%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.12 diatas menyatakan 97% orangtua “Saya Mencontohkan Sopan Santun Kepada Anak” dengan frekuensi 33 orangtua, dan 3% tidak Saya Mencontohkan Sopan Santun Kepada Anak dengan frekuensi 1 orangtua. Orangtua yang tidak mengajarkan hal itu dikarenakan tidak ada waktu atau tidak ada kesempatan karena perbedaan domisili.

- b) Saya Mengajarkan Kepada Anak Tentang Kejujuran Dan Tanggung Jawab

Tabel 4. 13 Mengajarkan Kepada Anak Tentang Kejujuran dan Tanggung Jawab

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	33	97%
2	Tidak	1	3%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.13 diatas menyatakan 97% orangtua “Mengajarkan Kepada Anak Tentang Kejujuran dan Tanggung Jawab” dengan frekuensi 33 orangtua, dan 3% tidak Mengajarkan Kepada Anak Tentang Kejujuran dan Tanggung Jawab dengan frekuensi 1 orangtua. Orang tua yang masih belum mengajarkan tanggung jawab ini memiliki

alasan karena perbedaan domisili sehingga anak hanya tinggal dengan kakaknya.

c) Saya Memberikan Anak Tanggung Jawab

Tabel 4. 14 Memberikan Anak Tanggung Jawab

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	33	97%
2	Tidak	1	3%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.14 diatas menyatakan 97% orangtua “Memberikan Anak Tanggung Jawab” dengan frekuensi 33 orangtua, dan 3% tidak Memberikan Anak Tanggung Jawab dengan frekuensi 1 orangtua.

5) Kondisi Ekonomi Keluarga

a) Saya Merasa Kebutuhan Sehari – hari Telah Terpenuhi

Tabel 4. 15 Merasa Kebutuhan Sehari - hari Telah Terpenuhi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	32	94%
2	Tidak	2	6%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.15 diatas menyatakan 94% orangtua “Merasa Kebutuhan Sehari - hari Telah Terpenuhi” dengan frekuensi 32 orangtua, dan 6% tidak Merasa Kebutuhan Sehari - hari Telah Terpenuhi dengan frekuensi 2 orangtua. Dari orangtua yang masih merasa kurang itu

dikarenakan adanya kebutuhan yang lebih dari pendapatan dan hanya orangtua tunggal untuk menghidupi keluarganya.

- b) Saya Memberikan Anak Apa Yang Mereka Mau

Tabel 4. 16 Memberikan Anak Apa yang Mereka Mau

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	12	30%
2	Tidak	28	70%
Total		40	100%

Berdasarkan table 4.16 diatas menyatakan 30% orangtua “Memberikan Anak Apa yang Mereka Mau” dengan frekuensi 12 orangtua, dan 70% tidak Memberikan Anak Apa yang Mereka Mau dengan frekuensi 28 orangtua. 28 orang tua yang tidak memberikan apa yang menjadi kemauan anak ini dikarenakan mempertimbangkan apa yang diminta oleh anaknya karena belum tentu apa yang menjadi keinginan anak adalah kebutuhan mereka sendiri.

- c) Saya Mengajarkan Kepada Mereka Untuk Menabung

Tabel 4. 17 Mengajarkan Kepada Mereka Untuk Menabung

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	30	88%
2	Tidak	4	12%

Total	34	100%
--------------	-----------	-------------

Berdasarkan table 4.17 diatas menyatakan 88% orangtua “Mengajarkan Kepada Mereka Untuk Menabung” dengan frekuensi 30 orangtua, dan 12% tidak Mengajarkan Kepada Mereka Untuk Menabung dengan frekuensi 4 orangtua. Masih ada orangtua yang belum mengajarkan anaknya menabung ini disebabkan oleh keterbatasan tempat atau uang yang akan ditabung karena uangnya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

b. Interaksi Keluarga

1) Latar Belakang Keluarga

a) Saya telah menempuh gelar sarjana

Tabel 4. 18 Telah Menempuh Sarjana

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	4	12%
2	Tidak	30	88%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.18 diatas menyatakan 12% orangtua “Telah Menempuh Sarjana” dengan frekuensi 4 orangtua, dan 88% tidak Telah Menempuh Sarjana dengan frekuensi 30 orangtua. Banyaknya orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana ini dikarenakan banyaknya rang tua yang hanya menempuh

jenjang sekolah menengah saja, selain itu banyak dari orangtua berlatarbelakang petani sehingga pendidikan mereka masih kurang maksimal.

- b) Keluarga saya dari keluarga terpadang di Masyarakat

Tabel 4. 19 Keluarga Saya Dari Keluarga Terpadang di Masyarakat

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	6	18%
2	Tidak	28	82%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.19 diatas menyatakan 18% orangtua “Keluarga Saya Dari Keluarga Terpadang di Masyarakat” dengan frekuensi 6 orangtua, dan 82% tidak “Keluarga Saya Dari Keluarga Terpadang di Masyarakat” dengan frekuensi 28 orangtua. Karena banyak dari anak-anak hanya dari keluarga sederhana biasa dan kurang berpengaruh pada masyarakat atau tidak menjadi tokoh dalam masyarakat. Dan hanya 6 keluarga yang berasal dari keluarga yang memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat.

- c) Saya tinggal di lingkungan yang damai tanpa konflik antar anggota Masyarakat

Tabel 4. 20 Saya tinggal di lingkungan yang damai tanpa konflik antar anggota Masyarakat

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	29	85%
2	Tidak	5	15%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.20 diatas menyatakan

85% orangtua “Saya tinggal di lingkungan yang damai tanpa konflik antar anggota Masyarakat” dengan frekuensi 29 orangtua, dan 15% tidak “Saya tinggal di lingkungan yang damai tanpa konflik antar anggota Masyarakat” dengan frekuensi 5 orangtua. Beberapa keluarga yang tinggal di lingkungan yang berkonflik ini adalah

keluarga yang kurang disukai tetangga ataupun memang berada pada kehidupan masyarakat yang kacau.

2) Tingkat Komunikasi

- a) Saya mempunyai waktu khusus yang dihabiskan bersama untuk berbicara dan mendengarkan dalam keluarga

Tabel 4. 21 Mempunyai Waktu Khusus Yang Dihabiskan Bersama Untuk Berbicara Dan Mendengarkan Dalam Keluarga

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
----	----------	-----------	----------------

1	Iya	26	76%
2	Tidak	8	24%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.21 diatas menyatakan

76% orangtua “Mempunyai Waktu Khusus Yang Dihabiskan Bersama Untuk Berbicara Dan Mendengarkan Dalam Keluarga” dengan frekuensi 26 orangtua, dan 24% tidak “Mempunyai Waktu Khusus Yang Dihabiskan Bersama Untuk Berbicara Dan Mendengarkan Dalam Keluarga” dengan frekuensi 8 orangtua. Karena orang tua yang kurang memiliki waktu bersama anak sehingga kurang mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan anak dan mendengarkan cerita anaknya, ataupun anak yang introvert sehingga tidak mau menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orangtuanya.

- b) Saya mengajarkan kepada anak tentang masalah yang harus dikomunikasikan atau dibicarakan

Tabel 4. 22 Mengajarkan kepada anak tentang masalah yang harus dikomunikasikan atau dibicarakan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	33	97%
2	Tidak	1	3%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.22 diatas menyatakan 97%

orangtua “Mengajarkan kepada anak tentang

masalah yang harus dikomunikasikan atau dibicarakan” dengan frekuensi 33 orangtua, dan 3% tidak “Mengajarkan kepada anak tentang masalah yang harus dikomunikasikan atau dibicarakan” dengan frekuensi 1 orangtua. 1 orang tua yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan anak ini dikarenakan anak yang introvert sehingga menyusahkan anak untuk berkomunikasi atau melakukan pendekatan kepada anak.

c) Saya menjaga komunikasi anggota keluarga saya

Tabel 4. 23 Menjaga Komunikasi Anggota Keluarga Saya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	33	97%
2	Tidak	1	3%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.23 diatas menyatakan 97% orangtua “Menjaga Komunikasi Anggota Keluarga Saya” dengan frekuensi 33 orangtua, dan 3% tidak “Menjaga Komunikasi Anggota Keluarga Saya” dengan frekuensi 1 orangtua. Orang tua yang tidak mampu menjaga komunikasi ini adalah orang tua yang memiliki ekstra kesibukan dan kurang adanya waktu terhadap komunikasi dengan keluarga.

3) Kehadiran Dan Keterlibatan Orang Tua

a) Saya Mengetahui Setiap Masalah Anak Saya

Tabel 4. 24 Mengetahui Setiap Masalah Anak Saya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	23	68%
2	Tidak	11	32%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.24 diatas menyatakan 68% orangtua “Mengetahui Setiap Masalah Anak Saya” dengan frekuensi 23 orangtua, dan 32% tidak “Mengetahui Setiap Masalah Anak Saya” dengan frekuensi 11 orangtua. Masih banyak orang tua yang tidak mengetahui masalah anak ini disebabkan beberapa faktor diantaranya kurangnya komunikasi dan perhatian orangtua, ataupun anak yang kurang terbuka terhadap orangtua.

b) Saya Membimbing Anak Saya Ketika Menghadapi Masalah

Tabel 4. 25 Membimbing Anak Saya Ketika Menghadapi Masalah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	32	94%
2	Tidak	2	6%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.25 diatas menyatakan 94% orangtua “Membimbing Anak Saya Ketika Menghadapi Masalah” dengan frekuensi 32

orangtua, dan 6% tidak “Membimbing Anak Saya Ketika Menghadapi Masalah” dengan frekuensi 2 orangtua.

4) Kualitas Hubungan Antar Anggota Keluarga

a) Keluarga Saya Memiliki Kualitas Hubungan Yang Baik Dengan Sesama Anggota Keluarga

Tabel 4. 26 Memiliki Kualitas Hubungan Yang Baik Dengan Sesama Anggota Keluarga

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	31	91%
2	Tidak	3	9%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.26 diatas menyatakan 91% orangtua “Memiliki Kualitas Hubungan Yang Baik Dengan Sesama Anggota Keluarga” dengan frekuensi 31 orangtua, dan 9% tidak “Memiliki Kualitas Hubungan Yang Baik Dengan Sesama Anggota Keluarga” dengan frekuensi 3 orangtua. Masih ada keluarga yang masih belum memiliki hubungan yang baik dengan sesama anggotanya ini, tidak tertulis jelas alasannya namun kemungkinan terdapat perbedaan pendapat yang dimana antar anggota keluarga hanya mempertahankan pendapatnya saja.

- b) Keluarga Saya Menjadikan Hubungan Antar Anggota Keluarga Sebagai Tradisi Atau Nilai Yang Harus Dijunjung Di Keluarga

Tabel 4. 27 Keluarga Saya Menjadikan Hubungan Antar Anggota Keluarga Sebagai Tradisi Atau Nilai Yang Harus Dijunjung Di Keluarga

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	28	82%
2	Tidak	6	18%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.27 diatas menyatakan 82% orangtua “Keluarga Saya Menjadikan Hubungan Antar Anggota Keluarga Sebagai Tradisi Atau Nilai Yang Harus Dijunjung Di Keluarga” dengan frekuensi 28 orangtua, dan 18% tidak “Keluarga Saya Menjadikan Hubungan Antar Anggota Keluarga Sebagai Tradisi Atau Nilai Yang Harus Dijunjung Di Keluarga” dengan frekuensi 6 orangtua. Masih ada keluarga yang tidak menjunjung tinggi hubungan antar anggotanya sebagai tradisi adalah karena kurangnya kesadaran antar anggota keluarga untuk menjadikan hubungan keluarga sebagai tradisi.

5) Kesetaraan Dan Pembagian Tugas

- a) Anggota Keluarga Saya Memiliki Tugas Masing-Masing Dalam Mengurus Rumah

Tabel 4. 28 Anggota Keluarga Saya Memiliki Tugas Masing-Masing Dalam Mengurus Rumah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	31	91%
2	Tidak	3	9%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.28 diatas menyatakan 91% orangtua “Anggota Keluarga Saya Memiliki Tugas Masing-Masing Dalam Mengurus Rumah” dengan frekuensi 31 orangtua, dan 9% tidak “Anggota Keluarga Saya Memiliki Tugas Masing-Masing Dalam Mengurus Rumah” dengan frekuensi 3 orangtua. Masih ada keluarga yang belum membagi tugas kepada anaknya dengan merata, karena alasan tidak tertulis jelas kemungkinan adalah anggota keluarga telah diberikan tugas namun tidak melaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

- b) Keluarga Saya Membagi Tugas Sesuai Dengan Kemampuan Anggotanya

Tabel 4. 29 Keluarga Saya Membagi Tugas Sesuai Dengan Kemampuan Anggotanya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
----	----------	-----------	----------------

1	Iya	33	97%
2	Tidak	1	3%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.29 diatas menyatakan 97% orangtua “Keluarga Saya Membagi Tugas Sesuai Dengan Kemampuan Anggotanya” dengan frekuensi 33 orangtua, dan 3% tidak “Keluarga Saya Membagi Tugas Sesuai Dengan Kemampuan Anggotanya” dengan frekuensi 1 orangtua. Terdapat satu keluarga yang tidak membagi dengan kemampuan karena ada anggota keluarga yang menjadi anak spesial.

6) Konflik Keluarga

- a) Keluarga saya sering terjadi konflik antar anggota keluarga

Tabel 4. 30 Keluarga Saya Sering Terjadi Konflik Antar Anggota Keluar

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	5	15%
2	Tidak	29	85%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.30 diatas menyatakan 15% orangtua “Keluarga Saya Sering Terjadi Konflik Antar Anggota Keluar” dengan frekuensi 5 orangtua, dan 85% “Keluarga Saya Sering Terjadi Konflik Antar Anggota Keluar” dengan frekuensi 29 orangtua. Terdapat anggota yang

terjadi konflik di dalam keluarganya itu disebabkan karena hubungan antar anggota keluarga kurang harmonis ataupun kurangnya komunikasi antar anggota keluarga.

b) Keluarga Saya Menyelesaikan Konflik Dengan Komunikasi Yang Baik

Tabel 4. 31 Keluarga Saya Menyelesaikan Konflik Dengan Komunikasi Yang Baik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	31	91%
2	Tidak	3	9%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.31 diatas menyatakan 91% orangtua “Keluarga Saya Menyelesaikan Konflik Dengan Komunikasi Yang Baik” dengan frekuensi 31 orangtua, dan 9% tidak “Keluarga Saya Menyelesaikan Konflik Dengan Komunikasi Yang Baik” dengan frekuensi 3 orangtua. Dari permasalahan pada tabel 4.30 dalam poin ini terdapat 3 keluarga yang mampu menyelesaikan konflik antar anggotanya dengan komunikasi yang baik.

c. Struktur Keluarga

1) Jenis Keluarga (Nuclear, Ekstended, Dsb.)

a) Keluarga Saya Memiliki Anggota Yang Lengkap

Tabel 4. 32 Keluarga Saya Memiliki Anggota Yang Lengkap

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	31	91%
2	Tidak	3	9%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.32 diatas menyatakan 91% orangtua “Keluarga Saya Memiliki Anggota Yang Lengkap” dengan frekuensi 31 orangtua, dan 9% tidak “Keluarga Saya Memiliki Anggota Yang Lengkap” dengan frekuensi 3 orangtua. Tiga keluarga yang tidak memiliki anggota keluarga lengkap adalah keluarga yang salah satu dari orangtuanyasudah meninggal atau berpisah.

- b) Keluarga Saya Di Rumah Terdiri Dari Ayah, Ibu, Dan Anak Saja

Tabel 4. 33 Keluarga Saya Di Rumah Terdiri Dari Ayah, Ibu, Dan Anak Saja

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	31	91%
2	Tidak	3	9%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.33 diatas menyatakan 91% orangtua “Keluarga Saya Di Rumah Terdiri Dari Ayah, Ibu, Dan Anak Saja” dengan frekuensi 31 orangtua, dan 9% tidak “Keluarga Saya Di Rumah Terdiri Dari Ayah, Ibu, Dan Anak Saja” dengan frekuensi 3 orangtua. Karena beberapa

keluarga ada yang tidak memiliki orangtua lengkap atau bersama kakek atau nenek.

- 2) Ukuran Keluarga (Jumlah Anggota Keluarga)
 - a) Jumlah anggota keluarga saya di rumah banyak (lebih dari 4 orang)

Tabel 4. 34 Jumlah anggota keluarga saya di rumah banyak (lebih dari 4 orang)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	20	59%
2	Tidak	14	41%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.34 diatas menyatakan 59% orangtua “Jumlah anggota keluarga saya di rumah banyak (lebih dari 4 orang)” dengan frekuensi 20 orangtua, dan 41% tidak “Jumlah anggota keluarga saya di rumah banyak (lebih dari 4 orang)” dengan frekuensi 14 orangtua. Banyak keluarga yang memiliki anggota lebih dari empat disebabkan karena orangtua dari anak juga mengasuh kakek atau nenek.

- b) Jumlah Anggota Keluarga Saya Menjadikan Komunikasi Menjadi Kurang

Tabel 4. 35 Jumlah Anggota Keluarga Saya Menjadikan Komunikasi Menjadi Kurang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	17	50%
2	Tidak	17	50%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.35 diatas menyatakan 50% orangtua “Jumlah Anggota Keluarga Saya Menjadikan Komunikasi Menjadi Kurang” dengan frekuensi 17 orangtua, dan 50% tidak “Jumlah Anggota Keluarga Saya Menjadikan Komunikasi Menjadi Kurang” dengan frekuensi 17 orangtua. Banyak sekali keluarga tidak mampu memaksimalkan komunikasi dengan banyaknya anggota keluarga hal tersebut terjadi karena kurang terkontrolnya orangtua mendidika anak ketika kakek atau nenek yang ikut dalam mendidik anak, dan hal tersebut memungkinkan orangtua tidak maksimal dalam memberikan arahan kepada anak dengan baik.

3) Peran Anggota Keluarga

- a) Setiap anggota keluarga saya memiliki peran penting dalam keluarga saya

Tabel 4. 36 Setiap Anggota Keluarga Saya Memiliki Peran Penting Dalam Keluarga Saya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	4	12%
2	Tidak	30	88%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.36 diatas menyatakan 12% orangtua “Setiap Anggota Keluarga Saya Memiliki Peran Penting Dalam Keluarga Saya”

dengan frekuensi 4 orangtua, dan 88% “Setiap Anggota Keluarga Saya Memiliki Peran Penting Dalam Keluarga Saya” dengan frekuensi 30 orangtua. Hanya empat keluarga yang setiap anggotanya memiliki peran penting dalam keluarganya, contohnya meskipun anak-anak tidak dapat membantu mencari nafkah namun anak memiliki peran penting lain seperti mengurus rumah ketika orangtua bekerja. Dan banyak sekali keluarga yang anggotanya masih belum memiliki peran penting hal ini menunjukkan bahwa kurang meratanya peran anggota keluarga dalam pelaksanaan tugasnya.

- b) Setiap Anggota Keluarga Telah Menjalakan Perannya Dengan Baik

Tabel 4. 37 Setiap Anggota Keluarga Telah Menjalakan Perannya Dengan Baik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	33	97%
2	Tidak	1	3%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.37 diatas menyatakan 97% orangtua “Setiap Anggota Keluarga Telah Menjalakan Perannya Dengan Baik” dengan frekuensi 33 orangtua, dan 3% tidak “Setiap Anggota Keluarga Telah Menjalakan Perannya

Dengan Baik” dengan frekuensi 1 orangtua. Terdapat 1 keluarga yang anggotanya yang belum menjalankan tugasnya dengan baik hal tersebut dikarenakan terdapat anggota keluarganya yang menjadi anak spesial.

4) Tingkat Keseimbangan Keluarga

a) Saya Menyamakan Rasa Sayang Terhadap Anak

Tabel 4. 38 Saya Menyamakan Rasa Sayang Terhadap Anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	33	97%
2	Tidak	1	3%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.38 diatas menyatakan 97% orangtua “Saya Menyamakan Rasa Sayang Terhadap Anak” dengan frekuensi 33 orangtua, dan 3% tidak “Saya Menyamakan Rasa Sayang Terhadap Anak” dengan frekuensi 1 orangtua. 1 keluarga yang tidak menyamakan rasa sayang karena memiliki anak spesial sehingga memberikan perlakuan khusus untuk anak tersebut.

- b) Saya berbicara dengan cara (penggunaan bahasa) yang sama kepada setiap anak saya

Tabel 4. 39 Saya Berbicara Dengan Cara (Penggunaan Bahasa) Yang Sama Kepada Setiap Anak Saya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	30	88%
2	Tidak	4	12%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.39 diatas menyatakan 88% orangtua “Saya berbicara dengan cara (penggunaan bahasa) yang sama kepada setiap anak saya” dengan frekuensi 30 orangtua, dan 12% tidak “Saya berbicara dengan cara (penggunaan bahasa) yang sama kepada setiap anak saya” dengan frekuensi 4 orangtua. Masih terdapat keluarga yang tidak menggunakan bahasa yang sama kepada setiap anaknya hal ini dikarenakan tingkat pemahaman tentang bahasa dari anaknya yang berbeda sehingga mengharuskan orangtua menggunakan bahasa yang variatif.

- c) Saya Membantu Anak Setiap Anak Saya Tanpa Membedakan Anak Saya

Tabel 4. 40 Saya Membantu Anak Setiap Anak Saya Tanpa Membedakan Anak Saya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
----	----------	-----------	----------------

1	Iya	31	91%
2	Tidak	3	9%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.40 diatas menyatakan

91% orangtua “Saya Membantu Anak Setiap Anak Saya Tanpa Membedakan Anak Saya” dengan frekuensi 31 orangtua, dan 9% tidak “Saya Membantu Anak Setiap Anak Saya Tanpa Membedakan Anak Saya” dengan frekuensi 3 orangtua. Tiga keluarga yang masih membedakan bantuan terhadap anaknya, alasan yang tertera adalah orang tua menganggap bantuan yang dibutuhkan setiap anaknya berbeda.

2. Karakter Peserta Didik

a. Profil pelajar pancasila (karakter P5)

1) Beriman Dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

a) Siswa Menjawab Salam Di Awal Dan Di Akhir Pembelajaran

Tabel 4. 41 Siswa Menjawab Salam Di Awal Dan Di Akhir Pembelajaran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.41 diatas menyatakan

100% siswa “Siswa Menjawab Salam Di Awal Dan Di Akhir Pembelajaran” dengan frekuensi

34. Artinya semua siswa telah menjalankan kewajiban menjawab salam dengan benar.

Tabel 4. 42 Siswa Membaca Do'a Sebelum Dan Setelah Pembelajaran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.42 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Membaca Do'a Sebelum Dan Setelah Pembelajaran” dengan frekuensi 34. Hal tersebut menunjukkan siswa menganggap berdo'a adalah suatu keharusan yang dilaksanakan sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran.

b) Siswa Mengikuti Kegiatan Sholat Duha Berjamaah

Tabel 4. 43 Siswa Mengikuti Kegiatan Sholat Duha Berjamaah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.43 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Mengikuti Kegiatan Sholat Duha Berjamaah” dengan frekuensi 34. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua siswa melaksanakan sholat duha berjamaah dengan baik.

- c) Siswa Mengikuti Kegiatan Sholat Duhur Berjamaah

Tabel 4. 44 Siswa Mengikuti Kegiatan Sholat Duhur Berjamaah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.44 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Mengikuti Kegiatan Sholat Duhur Berjamaah” dengan frekuensi 34. Artinya semua siswa sebelum pulang telah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dengan khidmat.

- d) Siswa Memiliki Sopan Dan Santun Kepada Guru

Tabel 4. 45 Siswa Memiliki Sopan Dan Santun Kepada Guru

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	31	91%
2	Tidak	3	9%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.45 diatas menyatakan 91% siswa “Siswa Memiliki Sopan Dan Santun Kepada Guru” dengan frekuensi 31 siswa, dan 9% tidak “Siswa Memiliki Sopan Dan Santun Kepada Guru” dengan frekuensi 3. Siswa yang masih kurang sopan terhadap gurunya inii biasanya ditunjukkan bahwa mereka sering membangkang dengan perintah guru atau

menggunakan bahasa yang kurang baik ketika berkomunikasi dengan guru.

- e) Siswa Menggunakan Bahasa Yang Sopan Kepada Guru

Tabel 4. 46 Siswa Menggunakan Bahasa Yang Sopan Kepada Guru

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	30	88%
2	Tidak	4	12%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.46 diatas menyatakan 88% siswa “Siswa Menggunakan Bahasa Yang Sopan Kepada Guru” dengan frekuensi 30 siswa, dan 12% tidak “Siswa Menggunakan Bahasa Yang Sopan Kepada Guru” dengan frekuensi 4 siswa. Hal tersebut terlihat jelas ketika terdapat siswa yang menggunakan bahasa yang kurang tepat untuk berkomunikasi dengan guru.

- 2) Berkebhinekaan Global

- a) Siswa Menghargai Temannya Tanpa Memandang Agama, Suku, Rasa, Dan Warna Kulit

Tabel 4. 47 Siswa Menghargai Temannya Tanpa Memandang Agama, Suku, Rasa, Dan Warna Kulit

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.47 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Menghargai Temannya Tanpa Memandang Agama, Suku, Rasa, Dan Warna Kulit” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Menghargai Temannya Tanpa Memandang Agama, Suku, Rasa, Dan Warna Kulit” dengan frekuensi 0 siswa. Artinya semua siswa saling mengasihi dengan temannya apapun kondisi temannya.

- b) Siswa Tidak Melakukan Perundungan Terhadap Temannya

Tabel 4. 48 Siswa Tidak Melakukan Perundungan Terhadap Temannya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	31	91%
2	Tidak	3	9%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.48 diatas menyatakan 91% siswa “Siswa Tidak Melakukan Perundungan Terhadap Temannya” dengan frekuensi 31 siswa, dan 9% tidak “Siswa Tidak Melakukan Perundungan Terhadap Temannya” dengan frekuensi 3 siswa. Tiga anak yang melakukan perundungan ini adalah mereka yang menganggap dirinya lebih kuat dari temannya sehingga melakukan perundungan kepada

temannya untuk mendapatkan yang dia mau, contohnya ketika menyelesaikan tugas dari guru masih terdapat siswa yang mencontek dan jika tidak diberikan contekan mereka akan melakukan perundungan terhadap siswa lainnya.

- c) Siswa Melakukan Hal Semena-Mena Terhadap Adik Kelas Di Bawahnya

Tabel 4. 49 Siswa Melakukan Hal Semena-Mena Terhadap Adik Kelas Di Bawahnya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.49 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Melakukan Hal Semena-Mena Terhadap Adik Kelas Di Bawahnya”

dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Melakukan Hal Semena-Mena Terhadap Adik Kelas Di Bawahnya” dengan frekuensi 0 siswa.

Semua siswa menyayangi dan mengayomi adik kelasnya dengan baik.

- d) Siswa Gemar Mengikuti Pembelajaran Multikultural Disekolah

Tabel 4. 50 Siswa Gemar Mengikuti Pembelajaran Multikultural Disekolah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%

Total	34	100%
--------------	-----------	-------------

Berdasarkan table 4.50 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Gemar Mengikuti Pembelajaran Multikultural Disekolah” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Gemar Mengikuti Pembelajaran Multikultural Disekolah” dengan frekuensi 0 siswa. Semua siswa telah melaksanakan pendidikan berbaasis multikultural dengan baik tanpa terkecuali dengan arahan guru.

- e) Siswa Bisa Mempraktikan Budaya Suku Lain Atau Adat Suku Lain Dalam Pembelajaran Seni Budaya

Tabel 4. 51 Siswa Bisa Mempraktikan Budaya Suku Lain Atau Adat Suku Lain Dalam Pembelajaran Seni Budaya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.51 diatas menyatakan 100% siswa “Saya Membantu Anak Setiap Anak Saya Tanpa Membedakan Anak Saya” dengan frekuensi 34 siswa. Artinya semua siswa dapat mempraktikan adat yang ada di daerah lain dengan benar.

- f) Siswa Mampu Berkolaborasi Dengan Antar Kelas
Dalam Suatu Kegiatan

Tabel 4. 52 Siswa Mampu Berkolaborasi Dengan
Antar Kelas Dalam Suatu Kegiatan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	32	94%
2	Tidak	2	6%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.52 diatas menyatakan 94% siswa “Siswa Mampu Berkolaborasi Dengan Antar Kelas Dalam Suatu Kegiatan” dengan frekuensi 32 siswa, dan 6% tidak “Siswa Mampu Berkolaborasi Dengan Antar Kelas Dalam Suatu Kegiatan” dengan frekuensi 2 siswa. Siswa yang belum mampu berkolaborasi dengan baik ini adalah mereka yang tingkat komunikasi dengan temannya masih rendah atau kurang.

- g) Siswa Mampu Bersosial Dengan Baik Dengan
Siswa Dari Sekolah Lain

Tabel 4. 53 Siswa Mampu Bersosial Dengan
Baik Dengan Siswa Dari Sekolah Lain

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	33	97%
2	Tidak	1	3%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.53 diatas menyatakan 97% siswa “Siswa Mampu Bersosial Dengan Baik Dengan Siswa Dari Sekolah Lain” dengan

frekuensi 33 siswa, dan 3% tidak “Siswa Mampu Bersosial Dengan Baik Dengan Siswa Dari Sekolah Lain” dengan frekuensi 1 siswa. Satu siswa yang tidak mampu bersosialisai dengan siswa dari sekolah lain ini adalah anak yang masih kurang dalam komunikasi khususnya dengan anak sekolah lain.

3) Gotong Royong

a) Siswa Menjalankan Kewajibannya Dalam Pembagian Tugas Piket

Tabel 4. 54 Siswa Menjalankan Kewajibannya Dalam Pembagian Tugas Piket

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	24	71%
2	Tidak	10	29%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.54 diatas menyatakan

71% siswa “Siswa Menjalankan Kewajibannya Dalam Pembagian Tugas Piket” dengan frekuensi 24 siswa, dan 29% tidak “Siswa Menjalankan Kewajibannya Dalam Pembagian Tugas Piket” dengan frekuensi 10 siswa. Masih banyak siswa yang kurang bertanggung jawab atas tugas piket yang telah dibagi dan disepakati sebelumnya ini adalah mereka yang masih sering terlambat

berangkat sekolah atau mereka yang kurang kesadaran tentang pentingnya menjalankan tugas piketnya.

b) Tabel 4. 55 Siswa Ikut Serta Dalam Kerja Bakti Sekolah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.55 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Ikut Serta Dalam Kerja Bakti Sekolah” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Ikut Serta Dalam Kerja Bakti Sekolah” dengan frekuensi 0 siswa. Semua siswa menjalankan kerja bakti sekolah dibawah komando guru.

c) Siswa Mampu Bekerja Sama Dengan Teman Sekelasnya Ketika Terdapat Pembelajaran Kooperatif

Tabel 4. 56 Siswa Mampu Bekerja Sama Dengan Teman Sekelasnya Ketika Terdapat Pembelajaran Kooperatif

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	26	76%
2	Tidak	8	24%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.40 diatas menyatakan 76% siswa “Siswa Mampu Bekerja Sama Dengan Teman Sekelasnya Ketika Terdapat Pembelajaran

Kooperatif” dengan frekuensi 26 siswa, dan 9% tidak “Siswa Mampu Bekerja Sama Dengan Teman Sekelasnya Ketika Terdapat Pembelajaran Kooperatif” dengan frekuensi 8 siswa. Artinya masih ada siswa sebanyak 8 anak yang masih belum bisa bekerjasama dengan baik dengan temanya untuk menyelesaikan tugas saat pembelajaran berlangsung.

- d) Siswa Mengikuti Kegiatan Sosial Yang Diadakan Sekolah

Tabel 4. 57 Siswa Mengikuti Kegiatan Sosial Yang Diadakan Sekolah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.57 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Mengikuti Kegiatan Sosial Yang Diadakan Sekolah” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Mengikuti Kegiatan Sosial Yang Diadakan Sekolah” dengan frekuensi 0 siswa. Karena semua siswa mengikuti semua kegiatan dengan tertib.

- e) Siswa Ikut Serta Mensukseskan Kegiatan Yang Diadakan Sekolah

Tabel 4. 58 Siswa Ikut Serta Mensukseskan Kegiatan Yang Diadakan Sekolah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.58 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Ikut Serta Mensukseskan Kegiatan Yang Diadakan Sekolah” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Ikut Serta Mensukseskan Kegiatan Yang Diadakan Sekolah” dengan frekuensi 0 siswa. Semua siswa menunjukkan antusias yang tinggi dalam kegiatan yang diadakan sekolah.

- f) Siswa Mengikuti Kegiatan Jum’at Bersih Di Sekolah

Tabel 4. 59 Siswa Mengikuti Kegiatan Jum’at Bersih Di Sekolah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.59 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Mengikuti Kegiatan Jum’at Bersih Di Sekolah” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Mengikuti Kegiatan Jum’at Bersih Di Sekolah” dengan frekuensi 0 siswa.

Semua melaksanakan kegiatan tersebut dengan seksama.

- 4) Mandiri
 - a) Siswa Dapat Menyelesaikan Tugas Guru Dengan Baik

Tabel 4. 60 Siswa Dapat Menyelesaikan Tugas Guru Dengan Baik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	17	50%
2	Tidak	17	50%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.60 diatas menyatakan 50% siswa “Siswa Dapat Menyelesaikan Tugas Guru Dengan Baik” dengan frekuensi 17 siswa, dan 50% tidak “Siswa Dapat Menyelesaikan Tugas Guru Dengan Baik” dengan frekuensi 17 siswa. Artinya separuh dari seluruh siswa kelas enam masih belum mampu menyelesaikan tugas guru dengan baik hal ini terlihat saat waktu pengumpulan masih banyak siswa yang mencontek untuk menyelesaikan tugasnya atau tidak mampu memberikan jawaban dengan tepat sesuai tugas yang diberikan.

- b) Siswa Mampu Menyiapkan Bahan Refrensi Pembelajaran Sendiri

Tabel 4. 61 Siswa Mampu Menyiapkan Bahan Refrensi Pembelajaran Sendiri

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	18	53%
2	Tidak	16	47%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.61 diatas menyatakan 53% siswa “Siswa Mampu Menyiapkan Bahan Refrensi Pembelajaran Sendiri” dengan frekuensi 18 siswa, dan 45% tidak “Siswa Mampu Menyiapkan Bahan Refrensi Pembelajaran Sendiri” dengan frekuensi 16 siswa. Artinya masih banyak siswa yang masih belum bisa menemukan sumber belajar mereka sendiri tanpa bantuan atau arahan dari orang tua atau guru.

- c) Siswa Mampu Menjaga Kebersihan Dan Kerapian Dirinya

Tabel 4. 62 Siswa Mampu Menjaga Kebersihan Dan Kerapian Dirinya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.40 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Mampu Menjaga Kebersihan Dan Kerapian Dirinya” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Mampu Menjaga

Kebersihan Dan Kerapian Dirinya” dengan frekuensi 0 siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari semua siswa yang mengenakan atribut dengan lengkap dan rapi.

d) Siswa Mampu Menjaga Kesehatan Dengan Baik

Tabel 4. 63 Siswa Mampu Menjaga Kesehatan Dengan Baik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.63 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Mampu Menjaga Kesehatan Dengan Baik” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Mampu Menjaga Kesehatan Dengan Baik” dengan frekuensi 0 siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari keantusiasan siswa saat mata pelajaran pendidikan jasmani dan olah raga dan membatasi makanan jajanan yang mereka beli.

e) Siswa Memiliki Inisiatif Bertanya Ketika Menghadapi Kesulitan

Tabel 4. 64 Siswa Memiliki Inisiatif Bertanya Ketika Menghadapi Kesulitan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.40 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Memiliki Inisiatif Bertanya

Ketika Menghadapi Kesulitan” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Memiliki Inisiatif Bertanya Ketika Menghadapi Kesulitan” dengan frekuensi 0 siswa. Semua siswa selalu bertanya kepada gurunya ketika menghadapi kesulitan tanpa ditanya oleh guru.

f) Siswa Disiplin Dalam Waktu

Tabel 4. 65 Siswa Disiplin Dalam Waktu

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	32	94%
2	Tidak	2	6%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.40 diatas menyatakan 94% siswa “Siswa Disiplin Dalam Waktu” dengan frekuensi 32 siswa, dan 6% tidak “Siswa Disiplin Dalam Waktu” dengan frekuensi 2 siswa.

Masih ada dua siswa tidak berangkat pada waktu yang tepat dan sering terlambat.

Tabel 4. 66 Siswa Mengenakan Seragam Lengkap Besreta Atributnya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.40 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Mengenakan Seragam Lengkap Besreta Atributnya” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Mengenakan

Seragam Lengkap Beserta Atributnya” dengan frekuensi 0 siswa. Semua siswa telah mengenakan seragam beserta atributnya dengan tepat dan lengkap.

5) Bernalar Kritis

a) Siswa Mampu Menggunakan Waktu Di Sekolah Dengan Baik

Tabel 4. 67 Siswa Mampu Menggunakan Waktu Di Sekolah Dengan Baik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	26	76%
2	Tidak	8	24%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.67 diatas menyatakan 76% siswa “Siswa Mampu Menggunakan Waktu Di Sekolah Dengan Baik” dengan frekuensi 26 siswa, dan 24% tidak “Siswa Mampu Menggunakan Waktu Di Sekolah Dengan Baik” dengan frekuensi 8 siswa. Masih terdapat siswa yang masih belum memaksimalkan waktunya di sekolah, hal tersebut dikarenakan siswa masih banyak yang kurang mengikuti kegiatan ekstra ataupun masih menggunakan waktunya di sekolah tidak efektif dan efisien.

b) Siswa Mampu Mengatur Keuangan Mereka

Disekolah Dengan Menyisakan Untuk Ditabung

Tabel 4. 68 Siswa Mampu Mengatur Keuangan Mereka Disekolah Dengan Menyisakan Untuk Ditabung

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.68 diatas menyatakan

100% siswa “Siswa Mampu Mengatur Keuangan Mereka Disekolah Dengan Menyisakan Untuk

Ditabung” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0%

tidak “Siswa Mampu Mengatur Keuangan

Mereka Disekolah Dengan Menyisakan Untuk

Ditabung” dengan frekuensi 0 siswa. Semua

siswa sudah mampu mengatur keuangan mereka

dan menyesuaikan dengan jumlah uang saku yang

mereka miliki untuk kebutuhan yang ada di

sekolah.

c) Siswa Mendengarkan Informasi Yang

Disampaikan Guru Dengan Baik

Tabel 4. 69 Siswa Mendengarkan Informasi Yang Disampaikan Guru Dengan Baik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	18	53%
2	Tidak	16	47%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.69 diatas menyatakan 53% siswa “Siswa Mendengarkan Informasi Yang Disampaikan Guru Dengan Baik” dengan frekuensi 31 siswa, dan 47% tidak “Siswa Mendengarkan Informasi Yang Disampaikan Guru Dengan Baik” dengan frekuensi 3 siswa. Hal tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang tidak mendengarkan guru saat pembelajaran. Dalam lembar observasi ditunjukkan bahwa siswa masih mengobrol di kelas, melamun atau mencari kesibukan seperti menggambar atau melakukan hal lain saat pembelajaran berlangsung.

- d) Siswa Mampu Memecahkan Masalah Disekolah Dengan Baik

Tabel 4. 70 Siswa Mampu Memecahkan Masalah Disekolah Dengan Baik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.70 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Mampu Memecahkan Masalah Disekolah Dengan Baik” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Mampu Memecahkan Masalah Disekolah Dengan Baik”

dengan frekuensi 0 siswa. Semua siswa mampu memecahkan masalahnya dengan kemampuan yang mereka miliki.

- e) Siswa Mampu Berargumen Dengan Baik Dalam Pembelajaran

Tabel 4. 71 Siswa Mampu Berargumen Dengan Baik Dalam Pembelajaran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	13	38%
2	Tidak	21	62%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.71 diatas menyatakan 38% siswa “Siswa Mampu Berargumen Dengan Baik Dalam Pembelajaran” dengan frekuensi 13 siswa, dan 62% tidak “Siswa Mampu Berargumen Dengan Baik Dalam Pembelajaran”

dengan frekuensi 21 siswa. Hal diatas menunjukkan masih banyak siswa yang tidak mampu berargumen hal tersebut disebabkan karena keterbatasan tingkat pemaahaman siswa dan kurangnya rasa percaya diri siswa untuk meluapkan argumen mereka saat pembelajaran.

- f) Siswa Mampu Berfikir Sesuatu Dalam Berbagai Sudut Pandang

Tabel 4. 72 Siswa Mampu Berfikir Sesuatu Dalam Berbagai Sudut Pandang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	12	35%
2	Tidak	22	65%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.72 diatas menyatakan 35% siswa “Siswa Mampu Berfikir Sesuatu Dalam Berbagai Sudut Pandang” dengan frekuensi 12 siswa, dan 65% tidak “Siswa Mampu Berfikir Sesuatu Dalam Berbagai Sudut Pandang” dengan frekuensi 22 siswa. Banyaknya siswa yang tidak bisa berfikir dari sudut pandang lain ini karena mereka masih terbatas untuk imajinasi mereka dan disebabkan juga mereka yang kurang terbuka terhadap suatu permasalahan.

- g) Siswa Menggunakan Penalaran Induktif Dan Deduktif Pada Permasalahan Tertentu

Tabel 4. 73 Siswa Menggunakan Penalaran Induktif Dan Deduktif Pada Permasalahan Tertentu

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	13	38%
2	Tidak	21	62%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.73 diatas menyatakan 38% siswa “Siswa Menggunakan Penalaran Induktif Dan Deduktif Pada Permasalahan Tertentu” dengan frekuensi 13 siswa, dan 62% tidak “Siswa Menggunakan Penalaran Induktif Dan Deduktif Pada Permasalahan Tertentu” dengan frekuensi 21 siswa. Hanya kurang dari 50% siswa yang mampu bernalar dengan baik saat menghadapi permasalahan, hal ini karena lebih dari 50% siswa masih meminta temannya untuk menyelesaikan masalah yang seharusnya mereka hadapi sendiri. Selain itu kemampuan penalaran siswa juga kurang terlatih sehingga siswa sangat susah ketika menalar permasalahan yang dihadapinya.

h) Siswa Dapat Menyimpulkan Pembelajaran Sesudah Guru Menyampaikan Pelajaran

Tabel 4. 74 Siswa Dapat Menyimpulkan Pembelajaran Sesudah Guru Menyampaikan Pelajaran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	14	41%
2	Tidak	20	59%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.74 diatas menyatakan 41% siswa “Siswa Dapat Menyimpulkan

Pembelajaran Sesudah Guru Menyampaikan Pelajaran” dengan frekuensi 14 siswa, dan 59% tidak “Siswa Dapat Menyimpulkan Pembelajaran Sesudah Guru Menyampaikan Pelajaran” dengan frekuensi 20 siswa. Artinya siswa masih banyak yang belum mampu menyimpulkan apa yang mereka pelajari dengan baik, hal tersebut disebabkan mereka yang kurang fokus dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.

6) Kreatif

a) Siswa Mampu Membuat Karya Yang Unik Pada Pembelajaran Seni Budaya

Tabel 4. 75 Siswa Mampu Membuat Karya Yang Unik Pada Pembelajaran Seni Budaya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.75 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Mampu Membuat Karya Yang Unik Pada Pembelajaran Seni Budaya” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Mampu Membuat Karya Yang Unik Pada Pembelajaran Seni Budaya” dengan frekuensi 0 siswa. Hal diatas menunjukkan semua siswa dapat

membuat karyanya dengan baik haal tersebut dapat dilihat saat siswa sangat berantusias ketika pembelajaran seni budaya dan prakarya berlangsung.

- b) Siswa Menulis Pelajaran Yang Disampaikan Guru Dengan Bahasa Sendiri

Tabel 4. 76 Siswa Menulis Pelajaran Yang Disampaikan Guru Dengan Bahasa Sendiri

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	21	62%
2	Tidak	13	38%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.76 diatas menyatakan 62% siswa “Siswa Menulis Pelajaran Yang Disampaikan Guru Dengan Bahasa Sendiri” dengan frekuensi 21 siswa, dan 38% tidak “Siswa Menulis Pelajaran Yang Disampaikan Guru Dengan Bahasa Sendiri” dengan frekuensi 13 siswa. Masih banyak siswa yang belum mampu menulis materi yang disampaikan guru dengan bahasanya sendiri karena keterbatasan kekreatifan mereka dalam menulis meskipun telah diberikan leluasa oleh guru dalam mencatat materi yang diberikannya.

- c) Siswa Mengikuti Berbagai Ekstrakurikuler Di Sekolah

Tabel 4. 77 Siswa Mengikuti Berbagai Ekstrakurikuler Di Sekolah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.77 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Mengikuti Berbagai Ekstrakurikuler Di Sekolah” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Mengikuti Berbagai Ekstrakurikuler Di Sekolah” dengan frekuensi 0 siswa. Semua siswa telah mengikuti ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat mereka sendiri.

- d) Siswa Mampu Memanfaatkan Benda Disekitar Dalam Pembelajaran

Tabel 4. 78 Siswa Mampu Memanfaatkan Benda Disekitar Dalam Pembelajaran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.78 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Mampu Memanfaatkan Benda Disekitar Dalam Pembelajaran” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Mampu

Memfaatkan Benda Disekitar Dalam Pembelajaran” dengan frekuensi 0 siswa. Hal tersebut dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung contohnya pada saat pembelajaran matematika bangun datar tanpa disuruh guru mereka dapat menggunakan benda disekitar untuk menyelesaikan permasalahan tentang bangun datar dengan baik.

- e) Siswa Memiliki Ide Dalam Pembuatan Tugas Yang Diberikan Guru

Tabel 4. 79 Siswa Memiliki Ide Dalam Pembuatan Tugas Yang Diberikan Guru

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	13	38%
2	Tidak	21	62%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.79 diatas menyatakan

38% siswa “Siswa Memiliki Ide Dalam Pembuatan Tugas Yang Diberikan Guru” dengan frekuensi 13 siswa, dan 62% tidak “Siswa Memiliki Ide Dalam Pembuatan Tugas Yang Diberikan Guru” dengan frekuensi 21 siswa. Banyaknya siswa yang belum mampu mendapatkan ide untuk menyelesaikan tugas dari guru ini adalah kebanyakan dari siswa yang saat menyelesaikan tugas dari guru masih meminta

bantuan atau menyuruh temannya untuk mengaerjakan tugasnya, sehingga membuat keterbatasan ide pada siswa tersebut.

- f) Siswa Dapat Memnggunakan Teknologi Dengan Benar

Tabel 4. 80 Siswa Dapat Memnggunakan Teknologi Dengan Benar

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.8 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Dapat Memnggunakan Teknologi Dengan Benar” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Dapat Memnggunakan Teknologi Dengan Benar”

dengan frekuensi 0 siswa. Semua siswa mampu menggunakan teknologi seperti gadget yang mereka miliki untuk memabntu menyelesaikan tugas yang diberikan guru kepada siswa.

- g) Siswa Senang Dengan Pembelajaran Berbasis Permainan

Tabel 4. 81 Siswa Senang Dengan Pembelajaran Berbasis Permainan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.81 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Senang Dengan Pembelajaran Berbasis Permainan” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Senang Dengan Pembelajaran Berbasis Permainan” dengan frekuensi 0 siswa. Semua siswa sangat berantusias ketika pembelajran dilaksanakan dengan berbasis permainan.

- h) Siswa Antusias Dengan Pembelajaran Berbasis Eksperimen

Tabel 4. 82 Siswa Antusias Dengan Pembelajaran Berbasis Eksperimen

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	34	100%
2	Tidak	0	0%
Total		34	100%

Berdasarkan table 4.82 diatas menyatakan 100% siswa “Siswa Antusias Dengan Pembelajaran Berbasis Eksperimen” dengan frekuensi 34 siswa, dan 0% tidak “Siswa Antusias Dengan Pembelajaran Berbasis Eksperimen” dengan frekuensi 0 siswa. Sama halnya degan permainan semua siswa juga sangat gemar ketika diadakan pembelajaran berbasis eksperimen.

C. Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini, yaitu untuk menyelidiki tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas vi Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Uji Signifikansi Regresi (Uji F) yang mana hasil Uji F menggunakan Statistical Package For The Social Sciencers (SPSS) versi 25 untk windows.

Dengan dasar pengujian yang mengaju pada ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. _{hitung} > 0.05 , maka H₀ diterima dan H₁ ditolak
- 2) Jika nilai Sig. _{hitung} < 0.05 , maka H₀ ditolak dan H₁ diterima

Dari hasil hitung menggunakan SPSS maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4. 83 Hasil Output Uji F menggunakan SPSS versi 25 untk Windows

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.351	1	.351	.013	.911 ^b
	Residual	875.090	32	27.347		
	Total	875.441	33			

a. Dependent Variable: Pengaruh_Keluarga

b. Predictors: (Constant), Karakter_siswa

Dari hasil table diatas diperoleh nilai Sig. 0.911 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwanya tidak ada pengaruh lingkungan

keluarga terhadap karakter siswa kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum.

Tabel 4. 84 Hasil Uji Regresi Sederhana Model Summary menggunakan SPSS versi 25 untuk Windows

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.020 ^a	.000	-.031	5.283

a. Predictors: (Constant), Pengaruh_Keluarga

Diketahui nilai R Square sebesar 0.000 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel Independen terhadap variabel dependen sebesar 0%

Tabel 4. 85 Hasil Uji Regresi Sederhana Output Coefficients menggunakan SPSS versi 25 untuk Windows

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.516	5.666		6.445	.000
	Pengaruh_Keluarga	-.020	.179	-.020	-.113	.911

a. Dependent Variable: Karakter_siswa

Diketahui nilai Sig. variable independent sebesar 0.911 dan lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan variabel independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh peneliti terkait Pengaruh Lingkungan

Keluarga Terhadap Karakter Siswa, maka peneliti akan membahas hasil temuan sesuai dengan penyajian data tersebut yang meliputi :

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling penting, karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan lainnya, lembaga pendidikan keluarga telah ada. Dalam perspektif antropologis, diketahui bahwa manusia sudah mengenal pendidikan sejak lahir, yaitu melalui keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, siswa akan menerima nasihat atau rangsangan yang dapat mendorongnya untuk rajin belajar.

Berdasarkan dari hasil angket terkumpul bahwasanya dalam lingkungan keluarga anak – anak telah diajarkan nilai – nilai kebaikan mulaidari sholat tepat waktu, berjamaah, kewajiban anak dalam keluarga dan kemandirian.

2. Karakter

Daryanto dan Darmiatun dalam skripsi Margita Tri Wardani menjelaskan bahwa istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani dan Latin, yaitu dari kata "charassein" yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapus. Dari penjelasan ini, mengukir corak berarti membentuk kepribadian seseorang, baik dari sikap maupun tingkah

laku yang kemudian melekat pada individu tersebut hingga ia dewasa.⁵⁶

Karakter berarti sifat, watak, atau tabiat yang dimiliki oleh setiap individu dan menjadi ciri khas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter juga dianggap sebagai pembentuk dari dalam yang dapat membentuk tingkah laku, sifat, dan tabiat yang benar.

Berdasarkan observasi dan peneliti yang telah dilakukan, ditemukan bahwasannya masih banyak siswa di kelas IV sekolah dasar islam bustanul ulum yang tidak menjawab salam, berdoa, bergurau dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, merunding teman, tidak menjalankan tugas piket, tidak mampu menyimpulkan pembelajaran mandiri dan dalam menyelesaikan tugas guru dengan mencontek serta masih banyak lainnya.

Dari keandalan dan validitas instrumen data yang diperoleh dari hasil angket, observasi, dan penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran di lingkungan keluarga berbanding terbalik dengan karakter siswa di sekolah dimana H_0 diterima dan H_1 ditolak sesuai dengan perhitungan menggunakan SPSS.

Hasil yang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dari pendidikan di lingkungan keluarga terhadap karakter siswa ini

⁵⁶ Tri Wardani Margita, "Analisis Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Kelas Ii Sd Negeri 1 Tajimalela Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan" (Doctoral Dissertation, Lampung, UIN Raden Intan, 2023).

disebabkan beberapa kemungkinan faktor. Kemungkinan pertama adalah sampel yang hanya sebatas dari jumlah siswa kelas VI SD Islam Bustanul Ulum Sumberejo Ambulu. Kemungkinan selanjutnya adalah perbedaan variabel instrumen dengan penelitian terdahulu juga memungkinkan bagaimana hasil penelitian ini. Kemungkinan lainnya adalah faktor diluar variabel penelitian ini, misalnya mungkin dari pengaruh lingkungan masyarakat dimana mereka bergaul atau bersosial setiap harinya.

Selain alasan faktor-faktor diatas alasan lainnya adalah batasan dari penelitian ini yang populasinya hanya siswa dan orangtua dari siswa kelas VI di SD Islam Bustanul Ulum sehingga mempengaruhi generalisasi hasil penelitian ini. Mungkin ketika poulasi yang lebih besar hasil dari penilitian ini akan memiliki pengaruh yang signifikan dari lingkungan keluarga terhadap karakter siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas dalam bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0) Tidak ada pengaruh signifikan antara lingkungan keluarga dan karakter siswa kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum. Selanjutnya Hipotesis Alternatif (H_1) Terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan keluarga dan karakter siswa kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum.

Dengan dasar pengujian yang mengaju pada ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $\text{Sig.}_{\text{hitung}} > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
- 2) Jika nilai $\text{Sig.}_{\text{hitung}} < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Dimana hasil hitung SPSS menghasilkan nilai $\text{Sig.}_{\text{hitung}}$ 0.911 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 dimana H_0 diterima dan H_1 ditolak. Yang menghasilkan pembelajaran lingkungan keluarga berbanding terbalik dengan karakter siswa disekolah.

B. Saran

- 1) Untuk Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya untuku menambahkan factor - faktor lain seperti lingkungan Masyarakat sosial, untuk pengaruh lingkungan keluarga

masih kurang efektif untuk melihat seberapa pengaruhnya siswa dalam berperilaku .

2) Untuk Orangtua

Sebaiknya orangtua lebih memperhatikan lingkungan sosial atau lingkungan bermain anak untuk membantu pembentukan karakter anak lebih baik.

3) Saran Untuk Lembaga Sekolah Dan Pengawas Sekolah

Sebaiknya antara lembaga sekolah dan pengawas sekolah berkolaborasi untuk memperhatikan lingkungan pergaulan anak untuk menjadikan anak lebih berkarakter.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2001). Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta. *Cet II*.
- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3816-3827.
- Al-Barja, Umar bin Ahmad. Al-Akhlak lil Al-Banin, Surabaya, CV. Ahmad Nabhan, 1954
- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 14 (1), 65-78
- Andriani, D., & Andriyati, N. (2023). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa di MI Ma'arif Sembego. *Journal of Primary Education*, 1(2), 47-52.
- Ansori, M. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2. Airlangga University Press.
- Azizeh, N. (2023). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KEBERADABAN BANGSA. *Kantara*, 1(01), 31-40.
- Chulsum, U. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Di Sma Negeri 7 Surabaya. *Jurnal ekonomi pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(1), 5-20.
- Diananda, Cipta. 2017. Peranan Lingkungan Masyarakat Desa Terhadap Pembentukan Karakter Anak. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 45
- Elaine. B. Johnson. Contextual Teaching & Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna. Bandung: MLC. 2007. h.183
- Fakhrudin, Asep Umar. 2011. Terapan Quantum Learning Untuk Keluarga. Yogyakarta: Laksana. Hal 153
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126-129.

- Hermawan, D., & Azizah, S. A. G. (2023). Implementation of Character Education Programs in Instilling an Attitude of Tolerance. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(2), 123-132.
- Hermawan, D., & Azizah, S. A. G. (2023). Implementation of Character Education Programs in Instilling an Attitude of Tolerance. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(2), 123-132.
- Ihromi, T.O, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Indriyanti, I., Sennahati, S., Mattarima, M., & Hukmah, A. (2023). Etika Keluarga dalam Kearifan Digital. *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 6(1).
- Irawan, Alfiatul Izzati, Nelud Darajaatul Aliyah, Didit Darmawan. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Journal on Education*, Volume 06, No. 03, Maret-April 2024, hal. 16220-16233
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445-450.
- John. W.Santrock. 2011. Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Kemdiknas. 2010. Pedoman Pengembangan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Tahun 2010. Jakarta: Direktorat TK dan SD. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendikbudristek No. 022 Tan 2023 Tentang satuan pendidikan pelaksana implementasi kurikulum merdeka. <https://kemendikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. 2021. *Presentasi Sosialisasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek
- Lestari, Sri. (2013). Konsep dan Transmisi Nilai-Nilai Jujur, Rukun dan Hormat. Disertasi. Universitas Gadjah Mada.
- Linda Zakiah dan Ika Lestari. Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI. 2019, h.11
- Margita, T. W. (2023). *ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PKn KELAS II SD NEGERI 1 TAJIMALELA*

KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2023, September). The Integration of Social Studies Learning in the Project of Strengthening the Profile of Pancasila Students in Driving School. In *International Conference on Science, Education, and Technology* (Vol. 9, pp. 285-291).
- Muslimatin, Siti Rahayu Nasichatu, "Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak di Rewwin Waru Sidoarjo", *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 90-97.
- Puspitawati, Herien, and Konsumen Fakultas Ekologi Manusia. "Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga." Tersedia: http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan_gender.pdf, Diakses pada 1 (2014).
- Richard Paul & Linda Elder. *The Miniature Guide to Critical Thinking. "CONCEPTS & TOOLS"*, California: The Foundation of Critical Thinking, 2005
- Rini, Y. S. (2014). Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (2), 112-122.
- Sadulloh, Uyoh. 2015. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta. Hal 186
- Santoso, Joko. "Peningkatan Kualitas Diri Dalam Membangun Hubungan Antar Anggota Keluarga." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8.2 (2018).
- Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 17
- Siregar, Roy Muhammad Yasir, 2018. "Simagod Sebagai Tradisi Keluarga Analisis Terhadap Adat Menyambut Masuk Bulan Puasa Di Masyarakat Batak Mandailing Kabupaten Labuhanbatu Selatan". Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Spranger, Eduard. (1930). *Types of Men: The Psychology and Ethics of Personality*. New York: Max Niemeyer
- Sukaesih, S. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 1099-1116.
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CitraAji Paramana. Hal 38

Susanti, Siti Misra. PERAN LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK USIA DINI. (Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016)

Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Syntax Literate*, 5(8), 555-564.

Wardyaningrum, Damayanti. "Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 2.1 (2013): 47-58.

Widayati, Sri. Gotong Royong. Alprin, 2020.

Yahmini, Exnasiyah. "Kecenderungan Impulse Buying Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Latar Belakang Keluarga." *Exero: Journal of Research in Business and Economics* 2.1 (2019): 41-56.

Yahya, M. (2023). ANALISIS IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DALAM MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA. *JURNAL ILMIAH PENA*, 15(2), 32-37.

Z. Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2017. Hal. 63

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN

Lampiran 1


SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Mujib Ikhsan Mubarak
NIM : 202101040003
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS VI DI SEKOLAH DASAR ISLAM BUSTANUL ULUM SUMBEREJO AMBULU** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Jember, 11 Juni 2024
Yang menyatakan,

Ahmad Mujib Ikhsan Mubarak
NIM/ 202101040003


UNIVERSITAS ISLAM AL-FARUQ
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 2

MATRIKS PENELITIAN

No	Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Metode/ Objek	Focus/Rumusan Masalah
1	PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS VI DI SEKOLAH DASAR ISLAM BUSTANUL ULUM	X= Lingkungan Keluarga Y= karakter peserta didik	X : 1. Nilai dan Budaya Keluarga 2. Interaksi Keluarga 3. Struktur Keluarga Y: 1. Profil pelajar pancasila (karakter P5)	X: 1. a. Nilai-nilai yang dianut dalam keluarga b. Pemahaman tentang nilai yang dianut keluarga c. Tradisi keluarga d. Transmisi Nilai-nilai e. Kondisi ekonomi keluarga 2. a. Latar belakang keluarga b. Tingkat komunikasi c. Kehadiran dan Keterlibatan Orang Tua d. Kualitas hubungan antar anggota keluarga e. Kesetaraan dan Pembagian Tugas f. Konflik keluarga 3. a. Jenis keluarga (nuclear, ekstended, dsb.) b. Ukuran keluarga (jumlah anggota keluarga) c. Peran anggota keluarga	1. Metode Pendekatan kuantitatif 2. Jenis Penelitian Kuantitatif regresi 3. Metode Pengumpulan Data: a. Angket untuk orang tua (ling kel) b. Observasi (karakter siswa) c. Dokumentasi 4. Analisis Data: a. Pengumpulan Data b. Reduksi Data c. Penyajian Data d. Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan Data: a. Angket b. observasi	Adakah pengaruh lingkungan keluarga dalam mempengaruhi karakter siswa kelas VI di Sekolah Dasar Islam Bustanul Ulum?



No	Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Metode/ Objek	Focus/Rumusan Masalah
				<p>d. Tingkat Keseimbangan Keluarga</p> <p>Y:</p> <p>a. beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>b. berkebhinekaan global</p> <p>c. gotong royong</p> <p>d. mandiri</p> <p>e. bernalar kritis, dan</p> <p>f. kreatif</p>	<p>c. wawancara</p>	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 3

INSTRUMEN ANGKET ORANG TUA TENTANG LINGKUNGAN KELUARGA

No	Indikator	Pertanyaan	Iya	Tidak	Keterangan (alasan jika iya atau tidak)
1.	Nilai-nilai yang dianut dalam keluarga	1. Saya telah menerapkan dan mengajarkan nilai religius kepada keluarga saya			
		2. Saya sholat jamaah sesuai dengan waktu yang ditetapkan bersama anak			
		3. Saya menggunakan bahasa yang sopan untuk berbicara dengan anak			
		4. Saya mengajarkan sopan santun terhadap anak dan memberi contoh			
2.	Pemahaman tentang nilai yang dianut keluarga	1. Saya mengajarkan kepada anggota keluarga saya tentang sholat dan berjamaah			
		2. Saya mengajarkan kepada anggota keluarga saya tentang sopan santun			
		3. Anggota keluarga saya telah menerapkan sholat berjamaah			
		4. Anggota keluarga saya sopan dan santun kepada siapapun			
3.	Tradisi keluarga	1. Keluarga saya sering kali melakukan makan bersama keluarga			
		2. Keluarga saya merayakan hari besar bersama			
		3. Saya dan keluarga sering mengikuti ritual keagamaan seperti sholat berjamaah di masjid			
4.	Transmisi Nilai-nilai	1. Saya mencontohkan sopan dan santun kepada anak			
		2. Saya mengajarkan kepada anak tentang kejujuran			



		dan tanggung jawab			
		3. Saya memberikan anak tanggung jawab			
5.	Kondisi ekonomi keluarga	1. Saya merasa kebutuhan sehari-hari telah terpenuhi			
		2. Saya memberikan anak apa yang mereka mau			
		3. saya mengajarkan kepada mereka untuk menabung			
6.	Latar belakang keluarga	1. Saya telah menempuh gelar sarjana			
		2. Keluarga saya dari keluarga terpandang di masyarakat			
		3. Saya tinggal di lingkungan yang damai tanpa konflik antar anggota masyarakat			
7.	Tingkat komunikasi	1. Saya mempunyai waktu khusus yang dihabiskan bersama untuk berbicara dan mendengarkan dalam keluarga			
		2. Saya mengajarkan kepada anak tentang masalah yang harus dikomunikasikan atau dibicarakan			
		3. Saya menjaga komunikasi anggota keluarga saya			
8.	Kehadiran dan Keterlibatan Orang Tua	1. Saya mengetahui setiap masalah anak saya			
		2. Saya membimbing anak saya ketika menghadapi masalah			
9.	Kualitas hubungan antar anggota keluarga	1. Keluarga saya memiliki kualitas hubungan yang baik dengan sesama anggota keluarga			
		2. Keluarga saya menjadikan hubungan antar anggota keluarga sebagai tradisi atau nilai yang harus dijunjung di keluarga			
10.	Kesetaraan dan Pembagian Tugas	1. Anggota keluarga saya memiliki tugas masing-masing dalam mengurus rumah			
		2. Keluarga saya membagi tugas sesuai dengan kemampuan anggotanya			
11.	Konflik keluarga	1. Keluarga saya sering terjadi konflik antar anggota keluarga			

		2. Keluarga saya menyelesaikan konflik dengan komunikasi yang baik			
12.	Jenis keluarga (nuclear, ekstended, dsb.)	1. Keluarga saya memiliki anggota yang lengkap 2. Keluarga saya di rumah terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak saja			
13.	Ukuran keluarga (jumlah anggota keluarga)	1. Jumlah anggota keluarga saya di rumah banyak (lebih dari 4 orang)			
		2. Jumlah anggota keluarga saya menjadikan komunikasi menjadi kurang			
14.	Peran anggota keluarga	1. Setiap anggota keluarga saya memiliki peran penting dalam keluarga saya 2. Setiap anggota keluarga telah menjalankan perannya dengan baik			
15.	Tingkat Keseimbangan Keluarga	1. Saya menyamakan rasa sayang terhadap anak 2. Saya berbicara dengan cara (penggunaan bahasa) yang sama kepada setiap anak saya 3. saya membantu anak setiap anak saya tanpa membedakan anak saya			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 4

INSTRUMEN LEMBAR OBSERVASI KARAKTER SISWA DI SEKOLAH

No	Indikator	Pernyataan	Iya	Tidak	Catatan guru
1.	Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	1. Siswa menjawab salam di awal dan di akhir pembelajaran			
		2. Siswa membaca do'a sebelum dan setelah pembelajaran			
		3. Siswa mengikuti kegiatan sholat duha berjamaah			
		4. Siswa mengikuti kegiatan sholat duhur berjamaah			
		5. Siswa memiliki sopan dan santun kepada guru			
		6. Siswa menggunakan bahasa yang sopan kepada guru			
2.	Berkebhinekaan global	1. Siswa menghargai temannya tanpa memandang agama, suku, rasa, dan warna kulit			
		2. Siswa tidak melakukan perundungan terhadap temannya			
		3. Siswa melakukan hal semena-mena terhadap adik kelas di bawahnya			
		4. Siswa gemar mengikuti pembelajaran multikultural disekolah			
		5. Siswa bisa mempraktikan budaya suku lain atau adat suku lain dalam pembelajaran seni budaya			
		6. Siswa mampu berkolaborasi dengan antar kelas dalam suatu kegiatan			
		7. Siswa mampu bersosial dengan baik dengan siswa dari sekolah lain			
3.	Gotong royong	1. Siswa menjalankan kewajibannya dalam			

		pembagian tugas piket			
		2. Siswa ikut serta dalam kerja bakti sekolah			
		3. Siswa mampu bekerja sama dengan teman sekelasnya ketika terdapat pembelajaran kooperatif			
		4. Siswa mengikuti kegiatan sosial yang diadakan sekolah			
		5. Siswa ikut serta mensukseskan kegiatan yang diadakan sekolah			
		6. Siswa mengikuti kegiatan jum'at bersih di sekolah			
4.	Mandiri	1. Siswa dapat menyelesaikan tugas guru dengan baik			
		2. Siswa mampu menyiapkan bahan referensi pembelajaran sendiri			
		3. Siswa mampu menjaga kebersihan dan kerapian dirinya			
		4. Siswa mampu menjaga kesehatan dengan baik			
		5. Siswa memiliki inisiatif bertanya ketika menghadapi kesulitan			
		6. Siswa disiplin dalam waktu			
		7. Siswa mengenakan seragam lengkap beserta atributnya			
5.	Bernalar kritis,	1. Siswa mampu menggunakan waktu di sekolah dengan baik			
		2. Siswa mampu mengatur keuangan mereka disekolah dengan menyisakan untuk ditabung			
		3. Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan guru dengan baik			
		4. Siswa mampu memecahkan masalah disekolah dengan baik			
		5. Siswa mampu berargumen dengan baik dalam			



		pembelajaran			
		6. Siswa mampu berfikir sesuatu dalam berbagai sudut pandang			
		7. Siswa menggunakan penalaran induktif dan deduktif pada permasalahan tertentu			
		8. Siswa dapat menyimpulkan pembelajaran sesudah guru menyampaikan pelajaran			
6.	Kreatif	1. Siswa mampu membuat karya yang unik pada pembelajaran seni budaya			
		2. Siswa menulis pelajaran yang disampaikan guru dengan bahasa sendiri			
		3. Siswa mengikuti berbagai ekstrakurikuler di sekolah			
		4. Siswa mampu memanfaatkan benda disekitar dalam pembelajaran			
		5. Siswa memiliki ide dalam pembuatan tugas yang diberikan guru			
		6. Siswa dapat menggunakan teknologi dengan benar			
		7. Siswa senang dengan pembelajaran berbasis permainan			
		8. Siswa antusias dengan pembelajaran berbasis eksperimen			

Lampiran 5

Dokumentasi Skripsi



Link :

<https://drive.google.com/drive/folders/1cpZw4FK2bO2Y8B0vJZzYdQ894rsdunhH?usp=sharing>

Lampiran 6

Biodata Penulis



Data Pribadi:

Nama : Ahmad Mujib Ikhsan Mubarak
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 29 April 2001
Alamat : Dusun Bregoh RT 002 RW 027 Desa
Sumberejo Kecamatan Ambulu Jember
Email : mujibikhsan1@gmail.com
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Riwayat Pendidikan :

SDS Islam Bustanul Ulum : 2007-2013
SMP Negeri 02 Ambulu : 2013-2016
SMA Negeri Ambulu : 2016-2019
S1 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : 2020-2024